



Teladan | Hal 5

Raden Roro Kamsiah menyadari betul pentingnya aktivitas sosial dan menjaga stabilitas fisik motorik para lansia. Hingga kini, wanita berusia 70 tahun ini terus aktif berkeliling dari satu panti wreda ke panti wreda lainnya mengajarkan berbagai keterampilan.

Lentera | Hal 10

Menderita kanker dan ditinggal suami merupakan saat terberat dalam hidup Tan Mey Hoa. Selain harus menahan sakit ia juga harus menanggung beban sebagai orangtua tunggal bagi kedua putrinya.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 13

Selagi masih muda berusaha untuk melakukan hal yang bermakna. Inilah yang saya harapkan, janganlah meremehkan kekuatan diri sendiri.

Kata Perenungan Master Cheng Yen

生命无常，慧命永存；
爱心无涯，精神常在。

Kehidupan ini tidak kekal, namun kesadaran jiwa bersifat abadi. Dengan cinta kasih yang tak terbatas, maka semangat kita akan tetap bergelora.



TIDAK MELEKAT PADA KEBAIKAN. Saat relawan Tzu Chi bersumbangsiah, mereka harus berterima kasih kepada para penerima bantuan. Dengan begitu, setiap insan tidak melekat pada perbuatan baiknya. Melekat pada apa yang pernah diberikan akan membuat seseorang menjadi angkuh yang akan menyebabkan batin ternoda.

Memaknai Ajaran Jing Si untuk Ketenangan Batin

Semangat Ajaran Jing Si

“Dengan ajaran dan semangat Jing Si, Tzu Chi giat bersumbangsiah dalam masyarakat, Mazhab Tzu Chi merupakan sebuah jalan Bodhisatwa di dunia” adalah tema acara pemberkahan akhir tahun yang akan diadakan pada Sabtu dan Minggu, 6-7 Februari 2010 mendatang. Kegiatan pemberkahan akhir tahun merupakan suatu rangkaian acara ungkapan rasa terima kasih Tzu Chi atas dukungan para donatur dan relawan selama ini, yang tanpa membedakan suku, agama, dan ras menerapkan welas asih dengan berpegang pada cinta kasih.

Mengamalkan ajaran Jing Si merupakan suatu kewajiban bagi setiap insan yang bergabung di Tzu Chi dan ini terlihat melalui berbagai kegiatan relawan yang dipraktikkan dengan menghibur orang dalam penderitaan dan menolong kaum papa.

Belajar dari Keteladanan

Dengan welas asih, para pegiat ajaran Jing Si membangkitkan kebijaksanaan diri, saling bergandengan tangan dalam melewati berbagai peristiwa, baik berupa bencana alam maupun bencana akibat ulah manusia. Menurut Master Cheng Yen, manusia selalu sibuk dalam kehidupannya dan sering menghabiskan waktu tanpa makna. Manusia hendaknya mencari kebenaran dalam kehidupan. Salah satunya dengan menjadi teladan bagi orang lain seperti yang dilakukan oleh insan Tzu Chi Taiwan. Ketika relawan Tzu Chi dari 20 negara datang ke Taiwan untuk menghadiri pelantikan dan pemberkahan akhir tahun 2009 relawan Tzu Chi Taiwan telah mengatur semua akomodasi dan memperlakukan relawan Tzu Chi dari luar negeri dengan sangat baik bagaikan keluarga yang kembali dari luar negeri. “Mereka tak ingin saya khawatir. Karena itu, mereka mengatur segala sesuatunya,” kata Master Cheng Yen.

Dalam salah satu ceramahnya, Master Cheng Yen berpendapat, kesungguhan hati merupakan sesuatu yang harus dilatih. Jadi,

cara membimbing yang paling efektif adalah dengan menjadi teladan. “Entah berapa banyak Dharma yang telah saya babarkan, orang-orang tetap tak terinspirasi. Namun, kalian yang bertindak tanpa perlu berkata-kata, telah membuat mereka tersentuh bahkan bertekad untuk belajar dari kalian,” terang Master Cheng Yen. Sesungguhnya, menjadi teladan jauh lebih efektif daripada mengajar dengan perkataan. Bila semua orang bekerja sama dengan harmonis, tentu segalanya akan menjadi lebih mudah, dan segala hal akan dapat terselesaikan.

Menurut Master Cheng Yen, kesatuan dan keharmonisan akan menciptakan keindahan, “Lihatlah, dalam waktu satu tahun, berapa banyak peristiwa yang terjadi. Pekerjaan kita akan semakin banyak, dan orang-orang dari seluruh dunia yang ingin belajar dari kita juga semakin banyak. Karena itu, kita harus mempertahankan kualitas keteladanan kita,” terang Master.

Filosofi Jing Si

“Setiap tahun, insan Tzu Chi bagaikan burung yang kembali ke sarangnya, mereka kembali ke kampung halaman batin insan Tzu Chi. Karena Tzu Chi didirikan di Hualien, Taiwan, mereka kembali ke Taiwan untuk mempelajari dan memahami lebih jauh tentang filosofi Jing Si,” kata Master. Sesungguhnya, filosofi Jing Si merujuk pada batin dan pikiran. Sebagai umat beragama, seseorang hendaknya memiliki hati yang hening, murni, dan tekad yang luhur. Master Cheng Yen berharap agar setiap insan Tzu Chi memahami prinsip dasar kehidupan dan mengerti jelas arah kehidupan yang benar, serta berjalan dalam kebenaran. “Kebenaran merupakan jalan yang harus kita lalui dalam mencapai tujuan kehidupan kita,” kata Master Cheng Yen.

Untuk dapat mempraktikkan filosofi Jing Si, insan Tzu Chi harus senantiasa menjaga tekad, kesungguhan hati, semangat, dan ikrar yang luhur. Master Cheng Yen menyarankan agar insan Tzu Chi hendaknya dengan hati yang tenang

mempraktikkan Dharma dalam kehidupan dan memiliki tekad luhur untuk berkontribusi di tengah masyarakat. Dalam berkontribusi pun, di dalam Tzu Chi setiap insan senantiasa menjaga keheningan dan kedamaian pikiran. Sebab melalui kontribusi terhadap sesama, seseorang baru dapat memahami kebenaran dalam kehidupan.

“Dunia penuh dengan penderitaan. Kita hendaknya memahami sebagai Dharma, agar memperoleh kebijaksanaan. Dari sana, kita dapat menemukan bahwa dunia penuh dengan penderitaan. Jadi, dengan menyaksikan penderitaan sesama, kita dapat memahami kebenaran dalam kehidupan,” terang Master. Inilah mengapa saat insan Tzu Chi berkontribusi, mereka harus berterima kasih kepada penerima bantuan. Dengan demikian, setiap insan tak melekat pada tindakannya karena pernah membantu sesama. Bila melekat pada apa yang pernah diberikan, seseorang akan menjadi angkuh. Keangkuhan merupakan penyakit batin. “Karenanya, saat kita berkontribusi bagi sesama, kita harus memiliki hati yang tenang dan senantiasa berterima kasih. Hal inilah yang sering saya ingatkan dan berharap insan Tzu Chi dapat memahaminya,” pesan Master.

Sadar akan Ketidakekalan

Menurut Master Cheng Yen, sesungguhnya bencana telah menabur benih cinta kasih dalam batin setiap orang. Berbagi terhadap sesama yang membutuhkan telah membuat relawan Tzu Chi mendapatkan kesadaran akan adanya ketidakekalan. Ini juga mengingatkan setiap orang bahwa pemberian bantuan materi sesungguhnya bersifat terbatas, namun yang terpenting adalah memberikan kehangatan yang dapat menghibur hati para penerima bantuan.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh relawan Tzu Chi selama bertahun-tahun selalu berpijak pada landasan batin penuh rasa syukur, hormat, dan cinta kasih dengan tidak membedakan agama dan suku bangsa.

□ Apriyanto



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Tumbuhkan Welas Asih, Bina Kebijaksanaan

"Di tengah penderitaan, tumbuhkanlah welas asih. Di dalam ketidakpastian, binalah kebijaksanaan..." Demikian sebaik lirik lagu "Jalan Welas Asih" yang juga menjadi tema Pemberkahan Akhir Tahun Tzu Chi pada tahun 2010 ini.

Alam telah membuktikan sendiri kepada kita semua arti dari ketidakpastian dalam kehidupan ini. Tanggal 12 Januari 2010, gempa berkekuatan 7 skala Richter terjadi di Negara Haiti yang terdapat di Laut Karibia, Benua Amerika. Gempa ini mengakibatkan lebih dari 50 persen bangunan di negara kecil itu rusak. Banyak pihak memperkirakan sekitar 200.000 orang menjadi korban jiwa, dan ratusan ribu orang lainnya mengalami luka-luka. Permasalahan makin rumit, karena meski banyak negara di dunia begitu menggebu untuk mengirim bantuan kemanusiaan, tapi penyalurannya terhambat. Lapangan udara di Port-au-Prince, ibukota Haiti tidak dapat digunakan, dan gedung pemerintahan pusat juga rusak. Segalanya menjadi kacau dan menyedihkan.

Haiti, sudah lama mengalami kemiskinan. Ketika krisis pangan

merajalela, penduduk miskin Haiti bahkan terpaksa harus makan "kue lumpur" atau disebut juga kue Pica. Makanan ini mereka buat dari lumpur kuning, dicampur dengan garam dan minyak. Kue ini mengandung parasit dan bahan lain yang berbahaya. Kini, dalam kondisi demikian penderitaan mereka berlipat akibat bencana. Tak heran penduduk di sana terus dilanda kerisauan. Pembagian bantuan bencana gempa yang hanya sedikit karena minimnya akses, diwarnai kericuhan karena warga saling berebut.

"Saudaraku di Haiti, sejak kami mendengar tentang bencana gempa bumi yang melanda Haiti pada 12 Januari hati kami telah bersama Anda. Benar-benar menyedihkan untuk memahami makna dari kehancuran luas, korban jiwa, serta penderitaan dan kesakitan, dan keputusan akibat kekurangan persediaan makanan dan kebutuhan dasar yang dihadapi oleh jutaan orang. Dalam penderitaan yang mengerikan ini, kami ingin Anda tahu bahwa Anda tidak sendirian. Kita semua hidup di planet bumi, dan ini membuat kita semua bersaudara. Cinta, adalah apa yang kita

miliki di kehidupan ini; cinta, adalah juga apa yang membawa kita selalu bersama," tulis Master Cheng Yen dalam suratnya bagi para korban.

Keyakinan bahwa masih ada yang peduli semoga dapat menenangkan hati para korban. Dan ketenangan hati meski kondisi serba kacau seringkali dapat menjadi peredam kerusuhan, dan penawar derita batin. Tzu Chi sedang berupaya mengirimkan bantuan internasional ke Haiti. Bantuan itu berupa bahan makanan siap saji, selimut, dan barang kebutuhan lain. Sungguh beruntung, Tzu Chi pernah menjalin hubungan dengan para relawan di Haiti, Dominika dan negara lain di sekitar Haiti.

Dalam memberi bantuan pada para korban bencana yang menderita, Master Cheng Yen juga berpesan pada para relawan, bahwa ini merupakan kesempatan bagi kita semua untuk menumbuhkan rasa welas asih kita. Dan dalam menghadapi bencana yang dapat terjadi secara tak terduga, kita dapat membina kebijaksanaan, rasa ikhlas dan syukur atas ketenteraman yang dimiliki.



Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono **PEMIMPIN REDAKSI:** Ivana Chang **REDAKTUR PELAKSANA:** Hadi Pranoto, Veronika Usha **STAF REDAKSI:** Apriyanto, Himawan Susanto, Juniati, Lio Kwong Lin **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya **SEKRETARIS:** Erich Kusuma Winata **KONTRIBUTOR:** Tim DAAI TV Indonesia **Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, dan Bali. **DESAIN:** Siladhamo Mulyono, Ricky Suherman **WEBSITE:** Tim Redaksi **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia **ALAMAT REDAKSI:** Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

ALAMAT TZU CHI: ☐ **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074 ☐ **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432 ☐ **Kantor Perwakilan Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986 ☐ **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052 ☐ **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413 ☐ **Kantor Penghubung Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 450332 ☐ **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel/Fax. [0761] 857855 ☐ **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Khatib Sulaiman No. 85, Padang, Tel. [0751] 447855 ☐ **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882 ☐ **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166

☐ **Perumahan Cinta Kasih Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 ☐ **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ☐ **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681 ☐ **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 7060 7564, Fax. (021) 5596 0550 ☐ **Posko Daur Ulang:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811 ☐ **Perumahan Cinta Kasih Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 7097 1391 ☐ **Perumahan Cinta Kasih Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh ☐ **Perumahan Cinta Kasih Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar ☐ **Perumahan Cinta Kasih Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat ☐ **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407 ☐ **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Sentra Kelapa Gading, Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702 ☐ **Posko Daur Ulang Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi Cendrawasih) Tel. (021) 468 25844 ☐ **Posko Daur Ulang Muara Karang:** Jl. Muara Karang Blok A-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara ☐ **Posko Daur Ulang Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

"Suara Bodhisatwa," itulah tema yang menjadi topik bahasan utama bedah buku relawan Tzu Chi *He Qi* Utara pada bulan Desember lalu. Bedah buku kali ini menghadirkan Acun, salah satu karyawan dan juga relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang bertugas mengurus kebutuhan para pasien Tzu Chi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta.

Acun dengan gamblang menceritakan bagaimana ia berjodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Hingga saat ini, Acun sudah hampir 15 tahun bergabung di dalam barisan relawan Tzu Chi. Dalam kurun waktu itu, berbagai pengalaman di lapangan, khususnya saat berada di rumah sakit telah menempa dirinya agar dapat lebih menerima tingkah laku para pasien dengan lapang dada, penuh rasa syukur, dan dapat membayangkan bagaimana jika pasien itu adalah dirinya sendiri.

"Rasa suka, rasa duka, jenuh, rasa *boring* pasti dirasakan semua orang. Cuma kita harus ingat lagi, kalau kita sudah di jalan Tzu Chi, itu sudah jodohnya. Kita harus terima," kata Acun saat ditanya bagaimana melihat suka dan duka di dalam menjalani rutinitas kesehariannya.

Ia pun menceritakan bagaimana dirinya pernah bertemu dengan seorang pasien penerima bantuan Tzu Chi yang suka marah-marah. Saat pertama kali Acun bertemu dengan pasien ini, si pasien rupanya tidak senang dengan berbagai persyaratan yang ada di Tzu Chi. Oleh si pasien, kertas-kertas administrasi yang dipegangnya lantas diremas-remas dan dilemparkan ke Acun. Mendapati hal ini, Acun pun terkejut, demikian pula orang lain yang melihatnya. Bahkan oleh seorang petugas keamanan, pasien ini hendak diamankan karena dianggap akan membahayakan Acun. Namun Acun berkata kepada petugas keamanan ini, "Jangan, mungkin orang ini depresi. Biar bagaimanapun orang ini adalah pasien Tzu Chi."

Selang satu jam kemudian, pasien itu lantas mengirimkan sebuah pesan singkat (sms) lewat telepon genggamnya kepada Acun. "Eh, Acun, *lu* pernah *ngerasain* sakit *nggak*?" Begitu pesan yang masuk ke telepon genggam Acun. Oleh Acun dijawab pernah. Oleh si pasien pesan itu dibalas lagi, "*Lu tau nggk penderitaan gua*. Jangan perlakukan *gua* seperti itu." Mendapati pesan singkat seperti itu, Acun pun kaget, pasien yang tadi marah-marah dan melemparkan berkas-berkas kepadanya, mengapa bisa berbicara seperti itu. Maka Acun pun berpikir ada apa dengan pasien ini.

Kekuatan Cinta Kasih

Acun pun lantas berkonsultasi dengan Lulu, relawan Tzu Chi lainnya, perihal tingkah laku pasien tersebut. Oleh Lulu, pasien itu lantas dibujuk untuk datang kembali. Saat datang dan bertemu Acun kembali, pasien itu masih cuek dan marah-marah. Bahkan di hari kedua, bukan lagi kertas yang ia lemparkan, melainkan sampah medis yang ada di sampingnya dilemparkan ke Acun. Acun yang mendapat perlakuan seperti itu lantas berpikir, ada apa dengan pasien ini. Dari sini ia menyadari jika yang dibutuhkan oleh pasien ini bukanlah sekadar bantuan medis, tapi juga bantuan batin. Karena itu ia lantas berpikir bagaimana pula cara mengobati penyakit batin si pasien. Untuk menemukan jawabannya, setibanya di rumah, Acun lalu bermeditasi dan ber-introspeksi diri. Ia lantas berpikir inilah ladang berkah yang harus terus ia semai.

Keesokan harinya saat bertemu dengan pasien itu kembali, ia selalu mengucapkan terima kasih walau si pasien mengumbar



KOMITMEN MELAYANI. Saat bedah buku bertema "Suara Bodhisatwa", Acun mengisahkan bagaimana ia berjodoh dengan Tzu Chi dan bagaimana ia menjalani kehidupannya sebagai staf Tzu Chi yang bertugas membantu para pasien pengobatan khusus.

Melayani Sambil Melatih Diri

Menjalani jalinan jodoh dengan kesungguhan hati, merupakan salah satu proses pembelajaran diri. Tidak hanya itu, Acun, salah satu relawan Tzu Chi berhasil mencairkan hati seorang pasien yang membeku dengan cinta kasihnya yang tulus.

kata-kata yang tidak enak didengar. Begitu terus berulang-ulang dilakukan oleh Acun. Pasien yang tadinya memperlakukan Acun dengan tidak baik itu lama-lama berpikir, "*Nih* orang baik juga, tetap bilang terima kasih padahal *dah gua* maki-maki, lempar dengan sampah dan kertas. Kenapa selalu bilang terima kasih?" Si pasien ini perlahan-lahan berubah. Dari wajahnya yang kemerahan pertanda memendam kemarahan kini mulai berubah menjadi lebih lembut.

Di saat itulah Acun mulai melakukan pendekatan dengan si pasien. "Ada apa,

Pak?" tanya Acun. "Kalau antri kepala saya sakit sekali," katanya. Dari situlah Acun mulai paham kondisi pasien ini, termasuk keadaan keluarganya yang ternyata *broken home*. Terakhir Acun bertemu dengannya, pasien malah menyambutnya, meminta maaf atas kelakuannya terhadap Acun dan mengucapkan terima kasih.

Melakukan Sepenuh Hati

Banyak sekali pelajaran berharga yang dipetik Acun, dan hal ini ia bagikan kepada seluruh peserta bedah buku, dengan

harapan para peserta bisa mulai belajar bersabar dan memahami penderitaan orang lain.

Melalui para pasien tersebut, kebijaksanaan Acun semakin bertambah. Dengan menghadapi beragam karakter pasien, ia dituntut untuk terus melatih pendewasaan dirinya.

Malam itu, Johan, relawan Tzu Chi yang cukup lama mengenal Acun juga tak ketinggalan memberikan komentar. "Jika dulu Acun tidak banyak omong karena memang perbuatan dan tindakan nyata lebih nyaring daripada ucapan, kini (ia) sudah lebih berani bicara. Kebijaksanaan-nya sudah lebih meningkat," pujiannya. Selain itu, Johan juga mengatakan pemaparan yang diberikan oleh Acun kini lebih teratur, panjang lebar, dan Dharmanya sangat jelas. Di akhir komentarnya, Johan yakin jika setiap perbuatan bajik yang dilakukan oleh setiap orang termasuk yang dilakukan Acun tidak akan sia-sia.

"Meski kecil, namun jika dilakukan dengan sepenuh hati, maka hasilnya akan dapat dirasakan oleh siapapun yang melakukannya," tukas Johan. Acara bedah buku bertema "Suara Bodhisatwa" malam itu pun diakhiri oleh Posan selaku pembawa acara dengan mengajak para peserta untuk membungkukkan badan ke Acun dan Aan (yang juga ikut berbagi kisahnya) sebagai ungkapan terima kasih karena telah berkenan berbagi cerita dan kisah yang berintikan pentingnya semangat dalam menjalani kehidupan ini.

□ Himawan Susanto



BERBAGI KISAH. Kesabaran dan keteguhan hati dalam menjalankan sesuatu, merupakan inti pesan yang ingin disampaikan oleh Acun dan Aan dalam sharing mereka di acara bedah buku di *Jing Si Books and Cafe Pluit* Jakarta.



MENCOBA KAKI BARU. Ade dan 2 pasien lainnya sedang memperhatikan seorang pasien yang mencoba menggunakan kaki palsu yang baru saja selesai dibuat.

Komunitas Peduli Tuna Daksa

Jangan Biarkan Masa Depan Mereka Tinggal Impian

Tidak puas hanya di dalam ruangan, Ade berjalan keluar. Di lapangan luas depan kantor, dia berjalan mondar-mandir. Tingkahnya ini kemudian diikuti oleh seorang pasien lain dari Bandung yang datang bersamanya.

Sejak lahir, Ade Rusiana (43) sudah berbeda dengan teman-temannya. Tangan dan kaki kanan Ade tidak normal seperti mereka. Karena itu, dia pun selalu mengenakan alat bantu untuk dapat berjalan seperti orang kebanyakan. Jika dahulu, ketika orangtuanya masih ada, alat bantu yang dia perlukan pun dibelikan, namun kini setelah kedua orangtuanya tiada, dia harus mengusahakannya sendiri. Ade pernah mendatangi beberapa tempat dan donatur, namun jodohnya belum tiba. Hingga satu hari, ia bertemu dengan seorang teman yang mengenalkannya kepada seorang donatur di sebuah yayasan. Dari donatur itu, ia lantas dikenalkan dengan Dadan, seorang koordinator dari Komunitas Peduli Tuna Daksa (Kopetunda) di Jakarta. Menariknya, Dadan sendiri adalah salah satu pasien yang pernah dibantu oleh Kopetunda.

Hidup Baru dalam 24 Jam

Saat bertemu Dadan, Ade lantas diminta untuk melengkapi persyaratan administrasi yang diperlukan. Rabu pagi, 13 Januari 2010, Ade dan 3 pasien lainnya tiba di depan kantor Kopetunda. Saat itu, Ade juga bertemu dengan 4 pasien lain yang berasal dari Lampung, salah satunya seorang perempuan bernama Olija yang berusia 26 tahun. Menurut Olija, ia mengetahui keberadaan Kopetunda dari lurah dan warga di kampungnya. Sebenarnya, sebelumnya kaki kanan Olija sudah diukur, namun karena kasusnya unik dan sulit, maka hari ini ia pun diminta datang kembali untuk mencoba kaki palsu yang sudah dibuat.

Siang harinya sekitar pukul 2 siang, Ade dipanggil oleh Jamal, kepala teknis Kopetunda untuk mencoba "kaki kanan barunya". Setelah tadi pagi diukur dan dibuatkan cetakannya, kini ia bisa segera mencoba kaki itu. Ade pun duduk di sebuah bangku dan oleh Jamal kaki barunya itu dipasang. "Gimana, sakit nggak?" tanya

Jamal. Ade lalu berdiri dan mencoba untuk melangkah. Satu-dua-tiga, kaki kanannya pun diangkat dan digerakkan. Ade sudah bisa melangkah walaupun terlihat masih canggung dengan kaki barunya itu. Senyum kecil terulas di wajah Jamal saat melihat Ade sudah bisa berjalan kembali.

Tidak puas hanya di dalam ruangan, Ade berjalan keluar. Di lapangan luas depan kantor, dia berjalan mondar-mandir. Tingkahnya ini kemudian diikuti oleh seorang pasien lain dari Bandung yang datang bersamanya. Dadan yang melihat tingkah polah kedua pasien yang dibawanya lalu mendekati mereka dan berkata, "Ayo maen (bermain) bola euy. Manehna (Kamu) jadi strikernya." Ade yang mendengar ajakan Dadan hanya tersenyum saja. Sekilas, Dadan terlihat seperti memiliki kaki yang normal, dengan mudahnya ia bisa duduk bersila.

Komunitas Peduli Penyandang Cacat

Kopetunda (Limb for The Limbless Center/ LFTLC) sendiri adalah sebuah komunitas yang memiliki kepedulian kepada para penyandang cacat secara fisik (kehilangan tangan dan kaki) yang diakibatkan oleh kecelakaan, infeksi, diabetes, tumor, dan lain-lain. Tanggal 17 Maret 2008 adalah pertama kalinya Kopetunda berkiprah bagi para penyandang cacat. Kopetunda merupakan sebuah jurusan pelayanan baru dari The Sadhu Vaswani Centre Jakarta. Organisasi kesejahteraan sosial nirlaba ini memberi harapan bagi mereka yang hilang pengharapan sehingga kaki dan tangan palsu yang diberikan pun tidak dikenakan biaya sama sekali.

"Bahan alas kaki dan belt-nya dari India, Jiapur foot. Di sini tidak ada yang pas dan nyaman," kata Sony, salah satu resepsionis di Kopetunda, yang menjelaskan bahan-bahan pembuatan kaki palsu. Di bawah pengawasan kepala teknis dari India dan 4 teknis lokal yang terampil dan berpengalaman, pasien diperiksa, tungkai buatannya diukur pada pagi hari lalu

dipasang pada sore itu juga. Pokoknya, penyandang cacat fisik diberi hidup baru hanya dalam waktu 24 jam!

Sudah 2 tahun ini, Kopetunda membagikan perhatiannya bagi para penyandang cacat, dan telah lebih dari 2.000 orang di seluruh Indonesia yang sudah bisa berjalan kembali. "Sampe kapan mereka duduk di rumah. I mau mereka bahagia. Let them be happy. I mau mereka bisa jalan dan kerja. Kalau lihat mereka, I senang dan puas," ujar Sony. Sebagai penerima pasien, dia juga berulang kali menyaksikan wajah-wajah yang tadinya sedih saat datang berubah menjadi gembira saat pulang dan mendapatkan kaki baru mereka. Tak jarang, ia pun memotivasi mereka yang putus asa karena sulit saat baru pertama kalinya menggunakan kaki palsu. "Sabar Bu, bayi aja mau jalan harus merangkak dahulu," katanya.



DALAM 24 JAM. Dalam sehari, Jamal dibantu 4 teman-temannya selalu memberikan kehidupan baru bagi para penyandang cacat yang membutuhkan kaki palsu. Pagi hari diukur, sore hari kaki palsunya sudah bisa dipergunakan.

Pekerjaan Kemanusiaan

Di lantai dua kantor tersebut, berulang kali terdengar bunyi-bunyian perkakas yang sedang beroperasi. Di sanalah, Jamal bersama dengan keempat teman-temannya membuat kaki dan tangan palsu. "Kaki pasien awalnya diukur dulu dengan *gipsoma* (gips untuk orang patah kaki). Setelah itu dibikin bentuknya. Hasil ukuran lalu dicor dan dimodifikasi sedikit-sedikit. Selesai dibuat *mol* (cetakan), plastiknya dicetak," kata Jamal singkat. Selesai dicetak, dilanjutkan ke proses *finishing* di mana terjadi proses penghalusan dan pemasangan *foot*. Setelah jadi, kaki palsu itu pun langsung dicobakan ke pasien yang sudah menunggu.

Menurutnya lagi, tidak diperlukan waktu yang lama untuk menggunakan kaki palsu ini, kecuali tidak normal dan ada kelainan. "Kalau ada kelainan, adaptasinya lama," katanya. Untuk menggerakkan kaki ataupun tangan palsu, digunakan *joint* di antara kedua sikunya. Ada yang *free lock* dan *lock*. Bagi yang sudah terbiasa, yang digunakan adalah yang *free lock*. Kalau untuk yang belum terbiasa digunakan yang *lock*. Bedanya di mana? Jika yang *free lock*, pasiennya lebih luwes menggunakan karena mereka telah dapat memperlakukannya seperti kaki normal pada umumnya. Sementara yang *lock*, pasien masih harus terbiasa dahulu dengan kaki palsu mereka. "Untuk adaptasinya, di bawah lutut lebih cepat. Kalau di atas lutut lebih lambat," tambah Jamal.

Siang itu, Jamal dan teman-temannya akan membuat kaki palsu sebanyak 7 buah, "Langsung *fitting*, kalau ada *problem* langsung diatasi di hari ini juga, sampai selesai." Jamal sendiri sebetulnya tidak memiliki *background* di bidang pembuatan kaki palsu, semua keahlian yang didapat ia pelajari dari seorang teknis dari India. Sebagai seorang pekerja, selain penghasilan yang didapat setiap bulan, Jamal juga merasakan adanya kepuasan tersendiri di batinnya. "Beda, kalau kita bikin pasiennya puas *sampe nangis-nangis*," ujarnya.

Meski harus berangkat dari Bogor dengan berkendara sepeda motor setiap pukul 5 pagi menuju kantor, ia tetap bersemangat menekuni pekerjaannya. Apalagi, Kopetunda juga tidak hanya membantu para penyandang cacat yang berada di Jakarta saja. Hampir sebagian kota-kota besar di Indonesia telah Jamal sambangi, dari Medan di barat hingga Makassar di timur Indonesia. Memperoleh penghasilan dan kebaikan, itulah yang kini sedang dilakoni Jamal di Komunitas Peduli Tuna Daksa ini.

□ Himawan Susanto

Raden Roro Kamsiah

Terampil Merajut di Usia Lanjut

Tidak semua lansia bisa melalui masa tua dengan mudah. Sebagian dari mereka justru seringkali terjebak dalam kemelut yang merasa masa tua adalah masa yang tersulit. Perasaan tidak berdaya, tidak berguna, dan merasa terasing menjadi momok yang menakutkan.

Usia tua merupakan masa senja bagi kehidupan manusia. Perlahan namun pasti setiap orang akan mengalami masa tua, yang meliputi penurunan kemampuan fisik, penurunan daya ingat dan tangkap mental, serta berkurangnya daya tarik fisik. Bagi sebagian orang lanjut usia (lansia) perubahan fisik dan mental menjadi sesuatu yang wajar, bahkan sebagian dari lansia menyebutnya sebagai suatu masa pematangan pribadi atau aktualisasi diri dari masa-masa sebelumnya. Namun tidak semua lansia bisa melalui tahapan ini dengan mudah. Sebagian dari mereka justru seringkali terjebak dalam kemelut yang merasa masa tua adalah masa yang tersulit, dimana perasaan tidak berdaya, tidak berguna, dan merasa terasing menjadi momok yang menakutkan namun tak dapat dihindari. Hal ini pula yang menyebabkan banyak lansia menjadi putus asa dan ingin segera mengakhiri hidupnya. Apalagi bagi mereka yang berasal dari latar belakang sosial tidak mampu atau yang tinggal dalam panti sosial.



SUKACITA DALAM BERBAGI. Bagi Kamsiah memberikan sesuatu yang bermakna dan berguna bagi orang lain adalah sebuah kebahagiaan yang tak ternilai oleh materi. Karenanya ia tidak pernah berpikir untuk mendapatkan imbalan dari pelayanan yang ia berikan.

Raden Roro Kamsiah menyadari betul pentingnya aktivitas sosial dan menjaga stabilitas fisik motorik para lansia. Hingga kini, wanita berusia 70 tahun ini terus aktif berkeliling dari satu panti wreda ke panti wreda lainnya mengajarkan berbagai keterampilan. Bagi Kamsiah, mengajarkan keterampilan kepada para lansia adalah salah satu bentuk tanggung jawabnya dalam menjaga kemampuan motorik para lansia agar tetap aktif, percaya diri, tetap merasa berguna, dan produktif. "Utamanya

saya mengajarkan keterampilan kepada para lansia agar kemampuan motorik mereka terus bekerja dan mereka tetap merasa berguna," ujarnya.

Setelah 11 tahun berkecimpung sebagai pengajar di panti-panti sosial, Kamsiah meyakini bahwa memberikan sesuatu yang bermakna dan berguna bagi orang lain adalah sebuah kebahagiaan yang tak dapat dinilai dengan materi. "Jangan sayang untuk membagikan (keterampilan) kepada yang membutuhkan dan jangan berpikir untuk mendapatkan imbalan," terangnya.

Disiplin Keluarga

Meski hidup dalam kesederhanaan, Kamsiah yang kini telah berusia lanjut terus menyemangati dirinya untuk tetap bersumbangsih kepada masyarakat. Kamsiah sendiri adalah anak ke-4 dari 7 bersaudara dari seorang ayah yang bekerja sebagai pegawai pos yang penuh dedikasi dan disiplin. Semasa hidup, sang ayah selalu mengajarkan tata krama dan disiplin yang tinggi kepada anak-anaknya, tak terkecuali yang perempuan. Menurut sang ayah, semua anak-anaknya harus memiliki kemandirian dan tanggung jawab kepada orang lain dan diri sendiri.

Masa kecil Kamsiah bisa dikatakan cukup baik. Di masa-masa sulitnya pendidikan, ia tetap bisa menikmati sekolah meski cuma di Sekolah Rakyat. Bahkan demi keberhasilan pendidikannya, sang ayah menyekolahkan

menyekolahkan Agung Pambudiono, putra satu-satunya yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama membuat Kamsiah harus membanting tulang mencari nafkah. Ia pun lalu berjualan gorengan yang ia titipkan dari warung ke warung. Setelah 3 tahun berjualan gorengan, suatu saat salah satu kakaknya yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit mengajak Kamsiah untuk bekerja sebagai *baby sitter* (pengasuh bayi-red). Tawaran ini langsung disanggupi oleh Kamsiah. Mulailah sejak itu ia berkeliling dari rumah ke rumah sebagai perawat lepas harian yang bertanggung jawab menjaga para lansia. Seringnya ia bertemu dengan para lansia yang lekat dengan penderitaan membuat Kamsiah merasa harus mencintai pekerjaannya dengan sepenuh hati. Ia juga memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada para lansia yang ia ketahui benar adalah sosok yang sangat membutuhkan kasih sayang. "Bagaimanapun mereka juga manusia yang harus sama dilayani. Suatu hari nanti saya juga akan sama seperti mereka," katanya.

Awal Mengajar di Panti

Setelah beberapa tahun merawat lansia, suatu hari di tahun 1998, Kamsiah mendapat tugas mengantarkan seorang nenek yang hendak dititipkan ke Panti Wreda Budi Mulia 1, Cipayung, Jakarta Timur. Ketika ia bertemu dengan pimpinan panti, Kamsiah bertanya, "Bu apakah di sini ada lowongan?" "Buat siapa?" tanya pimpinan panti. "Buat saya, Bu," balasnya. "Memang kamu bisa apa?" pimpinan panti kembali mempertegas. "Saya bisa menjahit sedikit," jelas Kamsiah. Karena di panti itu kebetulan sedang membutuhkan seorang yang terampil dalam mengajarkan kerajinan tangan, maka Kamsiah pun diterima sebagai pengajar dan langsung mempraktikkan kemahirannya kepada para lansia.

Maka mulai saat itu, hari-hari Kamsiah pun diisi dengan mengajarkan keterampilan menjahit dan menyulam kepada para penghuni panti. Awalnya Kamsiah memang mengalami kesulitan saat memberikan pelajaran keterampilan. Apalagi yang ia ajar adalah orang-orang yang sudah tua, terlebih lagi para penghuni di panti ini berasal dari kalangan ekonomi lemah yang banyak dari mereka tidak bisa membaca. Namun berbekal ketekunan dan kesabaran, lambat laun para lansia di panti ini menjadi terampil menjahit dan menyulam, baik itu taplak meja, celemek, maupun serbet.

Melihat kemajuan dan minat yang cukup banyak dari para lansia di Panti Wreda Budi Mulia, akhirnya Kamsiah mengembangkan keterampilannya dengan mengajarkan cara membuat keset dari kain bekas, bunga tangan, dan bernyanyi. Keterampilan yang bersifat praktis ini akhirnya menarik minat panti-panti lainnya yang lantas meminta Kamsiah untuk mengajar di tempat mereka. Kini sedikitnya sudah ada 5 panti wreda yang rutin dikunjungi Kamsiah setiap



minggunya. Dan dari hasil kerja kerasnya setidaknya kesunyian di panti wreda dapat tergantikan dengan aktivitas menjahit, menyulam, dan merajut. Bahkan kini para lansia yang telah terampil juga sudah bisa memberikan pengajaran kepada lansia lain yang tertarik untuk berpraktik.

Menurut Kamsiah, para pengrajin di panti wreda ini terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok menjahit, membuat keset, dan merangkai bunga. Semua kelompok itu dibuat berdasarkan minat dari masing-masing lansia. "Bila yang diajarkan berdasarkan minat, maka akan lebih mudah mengajarnya," terang Kamsiah. Selain di lingkungan panti, setiap hari Jumat malam, Kamsiah juga membagikan ilmunya kepada ibu-ibu rumah tangga atau remaja yang ada di lingkungan rumahnya. Meski kegiatan ini menyita waktu istirahatnya dan bersifat sukarela, namun itu tidak membuat Kamsiah menjadi lengah. Justru dengan penuh antusias ia mengajak dan mengimbau kepada para remaja di lingkungannya untuk mencintai seni prakarya dan mengasahi para lansia. "Saya tidak pernah berpikir untuk mendapatkan imbalan. Kalau saya bekerja dengan rela dan ikhlas Tuhan akan memberikan yang terbaik buat saya," jelasnya. Satu tindakan yang memang telah dilakukan oleh Kamsiah sejak awal bergabung di panti. Bagi Kamsiah yang terpenting adalah ia bisa merasakan keikhlasan dari apa yang diperoleh. "Saya tidak pernah mengharapkan sesuatu yang besar, justru yang cukup itu lebih nikmat dan terasa panjang," katanya.

Dari pelayanan yang diberikan kepada para lansia, Kamsiah tidak saja memberikan kebahagiaan, tetapi ia juga memperoleh pelajaran berharga berupa pelatihan pengendalian emosi, perenungan akan hakikat manusia yang akan menjadi tua, dan mensyukuri apa yang ia sudah miliki. Maka tidaklah berlebihan jika ia pun berharap adanya seorang penerus pengganti dirinya bila ia tidak lagi mampu memberikan pelayanan kepada para lansia. "Harapannya bisa ada yang menggantikan. Karena sayang bila kegiatan yang sudah lama ini harus hilang begitu saja karena tidak ada penerus," harapnya.

TZU CHI MEDAN: Sosialisasi Pelestarian Lingkungan Peduli Lingkungan Sejak Dini

Minggu, 24 Januari 2010, tepat pukul 7 pagi, relawan Tzu Chi Medan berangkat menuju Sekolah Dasar 66, 67, dan 68 – tiga sekolah di Belawan yang pernah menerima bantuan dari Tzu Chi. Tujuan relawan Tzu Chi mengunjungi sekolah ini adalah mensosialisasikan konsep pelestarian lingkungan kepada murid-murid kelas 4, 5, dan 6. Menanamkan filsafat pelestarian lingkungan di hati setiap murid, itulah tujuan sosialisasi ini.

Pelabuhan Belawan, yang merupakan tempat berdagang di kota Medan ini, sebagian besar penduduknya bermata-pencarian sebagai petani atau buruh pelabuhan. Di sini, pengetahuan masyarakat mengenai budaya kemanusiaan sangat minim, sehingga konsep kebersihan dan pelestarian lingkungan juga sangat minim. Dimana-mana terlihat sampah berantakan, serta banyak selokan yang tersumbat sehingga menimbulkan bau yang tidak enak.

Pukul 8 pagi, 93 relawan Tzu Chi tiba di sekolah. Ratusan murid menyambut kedatangan relawan dengan senyuman

manis. Senyuman dan ekspresi yang dipancarkan para murid, menunjukkan adanya kerinduan dan harapan terhadap relawan Tzu Chi. Para murid di sekolah ini sebagian besar telah mengenal budaya kemanusiaan Tzu Chi, bahkan menjalankannya, seperti berbaris dengan rapi, mematuhi peraturan, bersikap tegak, dan menata posisi tangan ketika berbaris, serta isyarat tangan.

Mereka lantas menyaksikan video tentang pentingnya pelestarian lingkungan, bagaimana caranya melakukan daur ulang, dan himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Selesai sesi sosialisasi, para murid menuju lapangan bola. Di sana telah tersedia setumpuk sampah di lapangan. Mereka pun diajak untuk memilah dan membuang sampah di tong yang berbeda. Acara sosialisasi ini berakhir pada pukul 12 siang. Demi meningkatkan pengetahuan dan kebersihan lingkungan sekolah, Tzu Chi menyumbangkan 3 komputer dan printer, serta 8 tong sampah untuk sekolah ini. Di akhir acara, para relawan dan murid pun kemudian bernyanyi bersama.

□ Irsan (Tzu Chi Medan)



BERSIH-BERSIH LINGKUNGAN. Lingkungan yang bersih adalah idaman setiap orang, untuk mendapatkannya sejak dini anak-anak dikenalkan untuk ikut menjaga kelestarian lingkungan.

TZU CHI BANDUNG: Harapan Baru

Sukacita Menyambut Tempat Belajar Baru

Seppenggal puisi berjudul “Duka Menggapai Cita” karya Rochanda A.S., Kepala Sekolah sekaligus pengajar seni di salah satu sekolah di Pangalengan ini dibacakan dengan lantang, memikat, dan penuh haru oleh 2 siswi kelas 6 SDN 03 Pangalengan pada acara Peletakan Batu Pertama SDN 01 dan 03 Pangalengan, 17 Januari 2010.

Karena gempa Tasik 2 September 2009 yang lalu, gedung kedua sekolah yang berlokasi di Jl Raya Pangalengan KM 40, Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung ini rusak berat. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar pun terhenti satu minggu lamanya. Baru di minggu kedua, kegiatan sekolah menggeliat kembali, itu pun dilakukan di tenda darurat.

Namun kini, berkat kerja sama Yayasan Buddha Tzu Chi dengan Kodam III/Siliwangi, gedung kedua sekolah itu akan dibangun kembali menjadi SDN Unggulan Cinta Kasih Pangalengan. Harapannya, dari sekolah baru ini akan tercetak siswa-siswi berkualitas yang akan memimpin bangsa ini kelak.

“Dilihat dari jaraknya, Pangalengan ini adalah salah satu daerah yang mengalami kerusakan terparah pascagempa Tasikmalaya yang lokasinya dekat dengan Bandung. Setelah melakukan survei berulang kali dengan melihat langsung kerusakan yang menimpa sekolah, serta jumlah murid yang bersekolah di sana dan pertimbangan-pertimbangan lainnya, akhirnya dipilihlah SDN 01 dan SDN 03 Pangalengan ini,” jelas Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung yang memperkirakan rehabilitasi sekolah akan berlangsung 6 bulan lamanya.

“(Saya) senang sekolahnya dibangun lagi. Katanya kalau udah jadi sekolahnya akan jadi sekolah unggulan. Tadi waktu perayaan saya dapat tugas pegang bendera Tzu Chi. Sebelum acara kami latihan dulu seminggu biar hasilnya bagus,” ujar Rexa, siswi kelas IV SDN 03 Pangalengan yang sejak kelas 1 ini selalu mendapatkan peringkat terbaik di kelasnya. Saat peletakan batu pertama, Tzu Chi dan Kedsam III/Siliwangi juga menggelar bakti sosial kesehatan umum dan gigi bagi masyarakat sekitar.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



SEBENTUK PERHATIAN. Panut merasakan hadirnya harapan kehidupan yang lebih baik saat Tzu Chi hadir dan mengulurkan tangan membantu mengobati penyakitnya.

TZU CHI SURABAYA: Kunjungan Kasih Hidup yang Lebih Baik

Belum lama ini, Tzu Chi Surabaya menjalin jodoh dengan Panut, seorang Bapak yang kisah hidupnya penuh liku. Ia tinggal di rumah pinjaman yang kondisinya memprihatinkan dan tak terurus.

Dalam usianya yang memasuki setengah baya, Panut terkena stroke hingga menjadi lumpuh. Ketiadaan biaya mengakibatkan proses penyembuhan tidak maksimal. Untuk menyokong kehidupan keluarga, sang istri terpaksa bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

Seorang kenalan lalu melaporkan penderitaan Panut ini ke Tzu Chi Surabaya. Setelah melalui proses survei dan rapat amal, Panut pun diputuskan untuk dibantu. “Keadaannya cukup menyedihkan, setiap hari tidak ada yang mengurus karena istrinya harus pergi sehari-hari untuk bekerja,” kata Sutina, relawan pendamping. Panut lalu dibawa ke rumah sakit. Dari hasil tes, Panut ternyata

menderita beberapa jenis penyakit dan harus rutin mengonsumsi obat. Seminggu sekali, Tzu Chi juga memberikan terapi akupunktur untuk sakit lumpuhnya. Hasilnya cukup menggembirakan, saraf motoriknya perlahan sudah mulai menunjukkan perbaikan.

Selain raga, Tzu Chi juga mengobati batin Panut. Rumah pinjaman berlantai tanah dari tetangga yang dermawan itu kondisinya sangat kotor. Dibantu tetangga lainnya, rumah dibersihkan dan diperbaiki sehingga nyaman ditinggali. “Kita rencananya akan menutup lantai dengan semen dan melapisinya dengan karpet sehingga nanti Pak Panut tidak lagi duduk di atas lantai tanah. Kita juga merencanakan untuk membelikan kasur, karena kasur yang lama sudah rusak,” tambah Sutina. Setelah mendapatkan bantuan Tzu Chi, keluarga itu juga turut membantu sesama lewat celengan bambu.

□ Ronny Suyoto (Tzu Chi Surabaya)



PARTISIPASI BANYAK PIHAK. Prosesi peletakan batu pertama ditandai dengan penyekapan tanah tiga kali ke tengah yang menandai harapan, semoga hati manusia selalu suci, semoga terwujud masyarakat aman dan tenteram dan semoga dunia terhindar dari bencana.

TZU CHI PADANG: Kunjungan Kasih

Sukacita di Panti Wreda Cinta Kasih

"Berbahagiailah anak-anak yang masih memiliki orangtua. Jaga dan sayangilah mereka sama seperti kita menjaga dan menyayangi diri kita sendiri, karena orangtua tidak selamanya akan bersama dengan kita."

Pada hari Minggu, tanggal 20 Desember 2009, di pagi hari yang cerah para relawan Tzu Chi berkumpul bersama untuk menjalankan aktivitas dan kegiatan rutinnnya dalam menyebarkan cinta kasih universal. Kali ini relawan Tzu Chi Padang berkunjung ke Panti Jompo Cinta Kasih Yos Sudarso, Padang.

Kedatangan para relawan telah dinantikan oleh sekitar 30 orang opa dan oma yang tinggal di panti. Selain penghuni lama, ada juga penghuni baru yang belum lama tinggal di sana. Mereka tinggal di panti karena rumah yang mereka tempati hancur akibat gempa dan keluarganya pun tidak berada di Padang. Sesampainya para relawan di ruang kegiatan, oma dan opa terlihat gembira sekali. Saat menjelang perayaan hari Natal dan Tahun Baru tahun sebelumnya, relawan Tzu Chi juga berkesempatan mengunjungi para opa oma ini.

Mereka mengadakan beragam acara yang disukai oleh para lansia tersebut, diantaranya adalah bernyanyi bersama, berpantun, menyanyikan lagu yang tenar pada saat mereka remaja, dan ada juga yang menyanyikan lagu berbahasa Mandarin.

Saat relawan berbaris di depan ruangan untuk memeragakan bahasa



MELINTASI PERBEDAAN. Relawan Tzu Chi Padang secara rutin mengunjungi para oma dan opa di Panti Wreda Cinta Kasih. Kehadiran relawan memberikan keriang dan kehangatan bagi para penghuni panti.

isyarat tangan, para oma dan opa pun begitu bersemangat mengikuti gerakan-gerakan tangan tersebut. Oma yang masih sehat bahkan ikut berbaris di depan bersama relawan. Sementara opa dan

oma yang lain juga ikut memeragakan bahasa isyarat tangan meskipun hanya duduk di kursi roda.

Walaupun hanya sesaat, kehadiran relawan ini telah membawa kebahagiaan

dan kehangatan pada hati oma dan opa yang tinggal di Panti Jompo Cinta Kasih.

□ Yayasan (Tzu Chi Padang)

TZU CHI BANDUNG: Pengukuhan Kepengurusan TIMA Bandung

Ajang Pengabdian Relawan Medis



SAUDARA PERTAMA. Diawali peran 4 tenaga medis yang berkiprah sebagai relawan Tzu Chi, kini telah lahir TIMA Bandung.

Tanggal 13 Desember 2009, di Aula Tzu Chi Bandung telah berlangsung acara Pengukuhan Kepengurusan Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Bandung periode 2009-2011. Saat itu, 20 tenaga medis dan 9 relawan Tzu

Chi dilantik menjadi pengurus TIMA yang nantinya diharapkan dapat berperan aktif dalam kegiatan Tzu Chi, khususnya yang berhubungan dengan misi kesehatan.

Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung menyambut baik pengukuhan ini dan

berharap mereka yang dilantik dapat memberikan pertimbangan dan saran kepada para relawan yang melakukan survei, serta terjun langsung menangani pasien.

Dalam pengukuhan itu, Prof. dr. Pisi Lukitto, SpB (K)Onk, SpB KBD disahkan

sebagai Ketua TIMA Bandung. Sedangkan dr Husen Nasseri, dr Subekti, dan Ruchiyat Kurniadi diangkat sebagai Wakil Ketua I, II, dan III.

Lahirnya TIMA Bandung tidak lepas dari peran 4 tenaga medis yang mengawali kiprah mereka sebagai relawan Tzu Chi yang aktif di sejumlah kegiatan kesehatan Tzu Chi Bandung.

Keempatnya adalah Prof. dr. Pisi Lukitto, dr Husen Nasseri, drg Kesuma Nasseri, dan dr Budiarto. Pendirian Klinik Cinta Kasih Tzu Chi yang didukung Apotik Cinta Kasih Farma dan berada di gedung kantor Tzu Chi Bandung, juga semakin memperkuat terbentuknya TIMA Bandung, ditambah dengan meningkatnya jumlah tenaga medis yang bergabung menjadi anggota TIMA Bandung. Hingga tahun 2009, anggota TIMA Bandung berjumlah 26 orang yang terdiri dari dokter ahli bedah, ahli jiwa, dokter umum, dokter gigi, dan perawat.

Acara diisi dengan beragam acara, mulai dari sejarah berdirinya Tzu Chi, sejarah TIMA di Bandung, kilas balik kegiatan TIMA Bandung sampai suguhan bahasa isyarat tangan.

Di puncak acara, Margaretha, relawan Tzu Chi lantas membacakan surat penegasan kepengurusan TIMA Bandung Periode 2009-2011 yang disambut dengan sukacita oleh para tenaga medis dan relawan Tzu Chi yang hadir.

□ Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

Membangun Harapan di Pangalengan

Sore itu, 2 September 2009
Tak ada awan kelam langit pun benderang
Saat kami bersenda gurau bertabur riang
Tak ada mimpi, petaka kan datang

Seppenggal puisi berjudul "Duka Menggapai Cita" karya Rochanda A.S, seorang Kepala Sekolah sekaligus pengajar seni di salah satu sekolah di Pangalengan ini dibacakan dengan lantang, penuh haru, dan memikat oleh dua orang siswi pada Peletakan Batu Pertama SDN 01 dan 03 Pangalengan, Bandung, 17 Januari 2010.

Gempa yang melanda Tasikmalaya dan daerah-daerah lainnya di Jawa Barat pada 2 September 2009 lalu, selain menelan korban jiwa, juga banyak meluluhlantakkan rumah penduduk dan gedung-gedung, salah satunya SDN 01 dan 03 Pangalengan yang berdiri sejak tahun 1959.

Akibat gempa, ruang kelas mengalami rusak berat. Satu minggu pasca gempa, anak-anak meliburkan diri karena takut tertimpa reruntuhan. Di minggu kedua, baru diadakan kegiatan belajar kembali, itu pun dilakukan di tenda darurat.

Rencananya akan dibangun 48 ruangan, yang terdiri dari 27 kelas, 2 ruang kepala

sekolah, 2 ruang guru, 2 ruang TU, 2 ruang perpustakaan, 2 laboratorium IPA, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang OSIS, ruang UKS, aula serba guna, masjid, 2 ruang penjaga dan 3 WC. Selain itu, akan dibangun pula lapangan basket, tempat parkir dan taman. Selama sekolah dibangun, anak-anak belajar di kelas bambu yang telah dibangun oleh Tzu Chi dan Kodam III/ Siliwangi sejak awal November 2009.

Seperti pesan Master Cheng Yen bahwa pendidikan terbaik harus diupayakan bagi anak-anak, karena masa depan sebuah bangsa terletak di tangan generasi mudanya. Diharapkan, ke depannya sekolah ini akan mencetak siswa-siswi berkualitas untuk membangun bangsa.

Prosesi peletakan batu pertama ditandai dengan penyekopan tanah tiga kali ke tengah yang menandai 3 harapan: "semoga hati manusia selalu suci, semoga terwujud masyarakat aman dan tenteram, dan semoga dunia terhindar dari bencana".

Selain peletakan batu pertama, Tzu Chi dan Kesdam III/Siliwangi pun menggelar baksos kesehatan umum dan gigi di sekitar areal sekolah. Sebanyak 1.076 pasien pun ditangani dengan baik pada baksos yang melibatkan 40 tenaga medis dari Tzu Chi dan Kesdam III/ Siliwangi ini.

Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

DOA DAN HARAPAN.

Tiga harapan dan doa dipanjtakan: semoga hati manusia selalu suci, semoga terwujud masyarakat aman dan tenteram dan semoga dunia terhindar dari bencana, oleh relawan Tzu Chi, Pemerintah Daerah Bandung dan TNI dari KODAM III Siliwangi serta warga masyarakat yang hadir dalam peletakan batu pertama ini.



Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)



Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

ISYARAT TANGAN. Siswa sekolah, para guru, anggota TNI beserta istri dan seluruh relawan Tzu Chi membawakan bahasa isyarat tangan yang indah, sebagai wujud membaurnya satu budaya dengan budaya lainnya.



Sinta Febriyani (Tzu Chi Bandung)

BAKSOS KESEHATAN. Tzu Chi Bandung juga mengadakan baksos kesehatan di lokasi sekolah bagi warga sekitar. Dalam baksos pengobatan ini berhasil ditangani 1.076 pasien yang berasal dari keluarga kurang mampu.

Galang Dana untuk Haiti



GALANG DANA. Bencana gempa yang menimpa Haiti pada 12 Januari 2009 lalu, membuat karyawan DAAI TV dan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia secara spontan melakukan penggalangan dana untuk meringankan derita warga Haiti.



GALANG HATI. Karyawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia berkeliling ke setiap divisi yayasan dan DAAI TV Indonesia untuk menggugah kepedulian. Setiap hari juga diadakan doa bersama untuk para korban gempa di Haiti.

Bersih Kampung Pademangan



GOTONG ROYONG.

Untuk mengantisipasi terjadinya banjir yang biasa datang di awal tahun, ratusan warga Pademangan dengan dibantu relawan Tzu Chi dan aparat kepolisian mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan.



MENGUMPULKAN SAMPAH. Warga Pademangan Barat dengan menggunakan karung mengumpulkan sampah dan lumpur agar memudahkan untuk dibawa ke mobil sampah menuju tempat pembuangan sampah sementara.



PEMBUANGAN SAMPAH SEMENTARA. Sebanyak 24 truk sampah dikerahkan untuk mengangkut sampah-sampah yang sudah dikumpulkan. Dengan lingkungan yang bersih, warga Pademangan kini dapat lebih tenang saat menghadapi musim hujan.

Tan Mey Hoa Ketegaran yang Membangkitkan

Semestinya Tan Mey Hoa memiliki kehidupan yang tidak berbeda dari wanita-wanita lainnya. Ia lahir dari keluarga besar yang sederhana. Anak ke 4 dari 6 bersaudara ini memiliki tempat tinggal yang saling berdekatan dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Namun, setelah ia melepaskan dunia lajangnya, kehidupan Mey Hoa tidak lagi seindah sebelumnya. Rumah tangganya kandas di tepi jalan ketika ia dikaruniai satu orang putri. Bahtera rumah tangga Mey Hoa berlanjut ketika ia menikah dengan seorang pemuda yang bekerja sebagai sopir di sebuah kantor pengacara. Dari suami kedua ini, ia dikaruniai 3 orang anak.

Saat menginjak usia ke-39 tahun, sebuah kejadian terjadi pada diri Mey Hoa. Rahimnya sering terasa sakit dan ia banyak mengeluarkan keputihan. Menyadari ketidaknyamanannya ini, Mey Hoa segera memeriksakan dirinya ke Yayasan Kanker Indonesia yang berlokasi di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Kecurigaannya mengidap penyakit kanker cukup berdasar lantaran ibunya telah lama menderita sakit kanker rahim, dan kini sudah memasuki stadium akhir.

Setelah menjalani pemeriksaan, apa yang ia khawatirkan malah terbukti. Ia didiagnosis terkena kanker serviks stadium dini. Dokter di yayasan lalu menyarankan Mey Hoa agar segera menjalani pengobatan terapi konsumsi obat karena penyakitnya masih dalam kategori stadium dini.

Ditinggalkan Sang Suami

Penyembuhan yang nampaknya terlihat mudah menjadi rumit bagi Mey Hoa ketika ia mendapati suaminya mulai memiliki wanita idaman lain. Semenjak divonis menderita kanker sang suami mulai tidak bertanggung jawab dan menunjukkan ketidakpedulian kepadanya. Suaminya juga jarang pulang ke rumah tanpa alasan yang jelas. Dan pada akhirnya, suaminya mencampakkan Mey Hoa di meja pengadilan dengan tuntutan cerai.

Bagi Mey Hoa ini adalah fase terberat dalam hidupnya. Selain menderita kanker, ia juga harus menanggung beban menjadi orangtua tunggal yang mengasuh dua putri yang ikut dengannya. Walau terkadang bulir-bulir air mata sering timbul di pelupuk mata atas kenyataan yang dialaminya, Mey Hoa tetap yakin akan mampu menjalani kembali kehidupan seperti sedia kala.

Perlahan-lahan perkembangan kesehatan Mey Hoa terus membaik sejalan dengan ketegarannya dalam menghadapi kenyataan hidup. Namun setelah penyakit kanker itu sembuh, Mey Hoa kembali merasakan sesuatu yang mengganggu dirinya. Sebuah benjolan yang semakin lama semakin membesar tumbuh di sekitar perut bagian bawah. Keputihan yang dialaminya juga semakin banyak dan tak wajar, Mey Hoa kembali memeriksakan diri ke salah satu rumah sakit. Hasil *papsmear* lalu memperlihatkan sebuah miom (tumor jinak dinding rahim) tumbuh di antara rahim Mey Hoa. Pengobatan terbaik yang harus

dilakukan adalah dengan menjalani operasi. Namun biaya operasi yang tidak sedikit membuat Mey Hoa menengurkan niat melanjutkan pengobatan.

Bertemu Tzu Chi

Di pertengahan tahun 2009, salah satu kakaknya menyarankan Mey Hoa agar mengajukan permohonan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah didaftarkan sebagai pemohon bantuan, tak lama kemudian datang sebuah berita gembira yang mengatakan bahwa Tzu Chi bersedia membantu Mey Hoa mengoperasi miom yang dideritanya. Kini, setelah kondisi Mey Hoa kembali normal, ia pun menata kembali kehidupannya yang pernah hancur ke arah yang lebih baik. ia membuka usaha sendiri, bersumbangsih kepada Tzu Chi, dan membesarkan kedua putrinya, Lala dan Riska.

Satu hal yang disadari betul oleh Mey Hoa, bahwa tanpa adanya welas asih dari pihak lain, mustahil baginya untuk mendapatkan kembali kesembuhan dan kehidupannya yang normal. Maka dalam sebuah arisan yang dibuatnya, ia membulatkan



TEGAR. Selama ditinggal suami, Mey Hoa (kiri) berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang makanan dan sedikit dari penghasilannya ia tabung melalui arisan.

tekat untuk memberikan hasilnya kepada Tzu Chi ketika ia mendapatkannya. Terbukti di akhir tahun 2009, Mey Hoa lantas menyerahkan uang perolehan arisannya kepada Tzu Chi. "Niat saya membuka arisan memang untuk menyumbang Tzu Chi," katanya, "karena saya sadar apa yang saya terima berasal dari cinta kasih orang lain dan harus dikembalikan kepada yang membutuhkan."

Windarti Susilo, relawan Tzu Chi yang selama ini mendampingi Mey Hoa merasa sangat gembira melihat semangat Mey Hoa yang tulus dalam bersumbangsih kepada sesama dan Tzu Chi. "Dulu ia sebagai orang yang dibantu, sekarang ia menjadi orang yang bisa membantu orang lain," ungkapnya haru.

□ Apriyanto

Baksos THT Tzu Chi

Berbeda dari Biasanya

Ayu Lestari Oktavia (19), seorang santri dari Pesantren Nurul Iman Parung Bogor yang mengalami gangguan pendengaran sejak lama, telah dapat mendengar normal kembali usai menjalani operasi THT, Desember 2009 lalu. Saat itu, bersama dengan 11 pasien telinga lainnya ia mengikuti Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-1 khusus para pasien telinga, hidung, dan tenggorokan (THT).

Rasa Syukur dan Terima Kasih

Setelah operasi kondisinya sudah membaik. Pada baksos THT kedua ini tanggal 11 Januari 2010, Ayu datang tidak untuk menjalani operasi lagi, melainkan datang untuk membantu pelaksanaan bakti sosial kesehatan. "Jadi relawan untuk memberikan rasa terima kasih kepada para tim medis dan relawan," ungkapnya. "Setelah sembuh muncul rasa syukur, terima kasih, mau membantu mereka yang menderita, dan tidak egois," ujarnya seraya memberikan semangat kepada 7 orang pasien yang akan dioperasi.

Menurut dokter spesialis THT Soekirman Soekin, sebetulnya infeksi telinga tengah yang juga pernah dialami Ayu umumnya akibat perluasan dari infeksi jalan atas, seperti pada hidung dan tenggorokan. Jadi jika sakit pilek jangan disepelekan. Apalagi pilek pada anak-anak. Jika pilek dibiarkan terus-menerus, lama-lama nanti akan ada kerusakan di saluran telinga (dinamakan telinga tengah).

Rumit dan Sulit

Menurut Soekirman lagi, telinga adalah organ anatomi manusia yang paling rumit



SEPENUH HATI. Rumitnya sistem syaraf di telinga manusia membuat para ahli medis ini bekerja ekstra hati-hati dan teliti.

dan sulit. Sulit dan rumit karena kecil tetapi isinya banyak yang penting. Menurutnya lagi, saat ini di Indonesia 3% dari jumlah masyarakatnya mengidap penyakit telinga yang jika dikalkulasikan jumlahnya sekitar 6 jutaan orang, dan semuanya masih menunggu bantuan operasi. "Ini aja 10 pasien (dalam baksos-red) kita sudah 1 hari penuh. Jadi untuk mencapai 6 juta kapan kira-kira kita akan selesai," tanyanya. Belum lagi, rakyat Indonesia masih membutuhkan bantuan operasi seperti ini. Makin jelek kualitas hidup sosial ekonominya makin

tinggi resikonya. Ditambah lagi biaya operasi yang relatif besar membuat mereka yang tidak mampu tidak sanggup menggapainya.

"Saya tertarik dengan ini (baksos THT-red), kemudian pengurus-pengurus di Tzu Chi saya ajak untuk melakukan kegiatan sosial yang lain dari biasanya," katanya. Sebagai seorang dokter spesialis THT, Soekirman mengatakan bahwa fasilitas kesehatan Tzu Chi yang mendukung menjadi salah satu faktor ia bergabung dalam barisan tim medis Tzu Chi. Tidak hanya itu,

cara Tzu Chi mengkoordinasi pasien-pasien ini juga menjadi pertimbangan penting baginya. "Mereka bisa ditemukan di tempat-tempat yang tepat, di mana mereka adalah masyarakat dengan kemampuan ekonomi lemah," tandasnya.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi khusus pasien THT ini terselenggara berkat sumbangsih yang dilakukan para relawan Tzu Chi dari Kantor Perwakilan Tangerang. "Di tahun 2010, baksos seperti THT direncanakan 1 bulan 1 kali, kecuali bulan Februari dan September," kata Shinta, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator baksos.

Saat Soekirman Soekin ditanya bagaimana dengan penghasilannya? Soekirman menjawab, "Dibayar sama Tuhan dan nilainya lebih tinggi." Baginya, baksos ini juga merupakan sarana membagi ilmu dan membahagiakan orang lain. "Tidak bisa dinilai dan tidak bisa dibayar dengan uang," tegasnya.

□ Himawan Susanto

Data Pasien dan Tim Medis			
Pasien		Tim Medis	
THT	10	Dokter THT	6
		Dokter Anestesi	3
		Dokter Umum	3
		Perawat	26
		Apoteker	5
Jumlah	10	Jumlah	43

Perayaan Tahun Baru di Aula Jing Si

Tahun Baru Bersama Keluarga Besar

Menyambut tahun baru 2010, Ketua *He Qi* Utara, Like Hermansyah berinisiatif mengadakan acara perayaan tahun baru bersama para relawan tepat di tanggal 1 Januari 2010 di areal Aula Jing Si yang sedang dibangun. Gayung pun bersambut, ide ini disambut baik para relawan di wilayah *He Qi* (komunitas relawan) Utara. Dari target semula yang hanya kurang dari 100 relawan akhirnya membludak hingga mencapai 200 orang. Tidak hanya dari *He Qi* Utara, para relawan dari *He Qi* Barat, Selatan, dan Timur pun turut hadir dalam perayaan yang diliputi suasana kekeluargaan tersebut.

Antusiasme Relawan

Di acara yang baru pertama kali diadakan ini ada banyak permainan yang disusun panitia untuk mempererat keakraban di antara relawan. Acara dibuka dengan iringan lagu "*We Wish You a Merry Christmas*". Sontak saja, gegap gempita dan sukacita meliputi seisi ruangan.

Berikutnya, para relawan diberikan selebar kertas warna-warni berbentuk daun bertuliskan Kata Perenungan Master Cheng Yen. Kemudian, para relawan menempelkan kertas tersebut pada relawan lainnya sambil mengucapkan selamat tahun baru secara berkeliling. Hebatnya, kertas-kertas ini dibuat sendiri oleh Yen Ling, relawan yang menjadi pembawa acara sore itu.

Ada Permainan, Tarian, dan Makanan

Sesi permainan dimulai dengan penampilan tiap-tiap *Hu Ai* yang menyanyikan *jingle* tim mereka. Setiap *Hu Ai* tampil dengan begitu kreatif dan kompak! Ada pula permainan tebak lagu, persis seperti acara kuis "Berpacu dalam Melodi", yang kemudian diubah menjadi "Berpacu dalam Tzu Chi".

Selain itu, ada juga perlombaan bahasa isyarat tangan, di mana para relawan diminta mempelajari gerakan isyarat tangan selama 10 menit. Setelah itu setiap tim harus mempertunjukkan kebolehan mereka. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kekompakan dan keakraban di antara relawan dan menambah pengetahuan tentang budaya kemanusiaan Tzu Chi.

Mempererat Keakraban dan Kekeluargaan

Salah satu bagian yang paling menyentuh adalah saat penyambutan A Gim *Shixiong* yang sebelumnya sangat aktif di Tzu Chi namun karena menderita sakit, ia tidak lagi bisa beraktivitas. Di awal acara, saat A Gim memasuki ruangan, para relawan berdiri dan bertepuk tangan menyambut sambil menyanyikan lagu "Selamat Tahun Baru" dan mendoakan kesehatannya. A Gim tersentuh dan terharu. Air matanya pun mengalir.



Henry (He Qi Utara)

KOMPAK DAN HANGAT. Setiap *Hu Ai* di *He Qi* Utara berlomba untuk menyanyikan "*jingle*" *Hu Ai* mereka. Mereka tampil dengan begitu kreatif dan kompak.

Beliau mengutarakan keharuannya saat melihat begitu banyak relawan yang masih mengingat dan menyayangnya.

Persiapan acara yang hanya satu minggu ini sempat membuat panitia kewalahan. Tidak hanya seksi acara, seksi konsumsi pun kewalahan karena bertambahnya jumlah peserta. Namun demikian, Marlinda, Ketua Konsumsi *He Qi* Utara berujar, "Saya sangat senang bisa memasak untuk banyak orang. Begitu banyak relawan yang membantu

di dapur, semangat kekeluargaan pun semakin terasa."

Melihat antusiasme para relawan, Like *Shijie* mengatakan, "Pada tahun-tahun mendatang, acara seperti ini akan diadakan kembali. Hal ini sangat baik untuk mempererat rasa kekeluargaan dan keakraban di antara relawan." Selain membangkitkan semangat para relawan dalam menyambut tahun baru, rasa kebersamaan dan kekeluargaan pun semakin dalam terjalin. □ Amelia Devina (*He Qi* Utara)

Sedap Sehat

Tahu dan Tempe Bacem

Bahan - bahan:

- 250 gram tempe, dipotong ukuran 5x6cm
- 4 buah tahu (putih), diiris serong menjadi 4 bagian
- 2 lembar daun salam
- 1 potong lengkuas dimemarkan (ditumbuk)
- 500 cc air kelapa
- 50 cc minyak goreng

Cara pembuatan:

1. Masukkan tahu, tempe, air kelapa, daun salam, lengkuas, dan bumbu yang sudah dihaluskan ke dalam panci.
2. Rebus hingga air habis dan tahu-tempe matang, kemudian tiriskan.
3. Panaskan minyak goreng. Goreng tahu dan tempe yang sudah direbus tadi hingga berwarna kecokelatan, namun jangan terlalu kering.
4. Angkat dan makanan pun siap dihidangkan.

□ Resep: Vero / Foto: Apriyanto

Kilas

Melatih Diri Menjadi Lebih Baik

JAKARTA - Tidak terasa sudah dua tahun Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi melayani masyarakat selama 24 jam penuh. Selain makin melengkapi fasilitas rumah sakit, dalam kegiatan syukuran yang diadakan pada tanggal 14 Januari 2010, rumah sakit ini pun berharap bisa menjadi salah satu contoh rumah sakit berbudaya humanis.

Dokter Kurniawan, Direktur RSKB Cinta Kasih mengajak para karyawan untuk mengingat kembali tujuan pembangunan rumah sakit ini, "Dulu, rumah sakit ini merupakan poliklinik yang dibangun sebagai tempat penyelenggaraan baksos Tzu Chi. Dalam kegiatan itu, Master Cheng Yen (pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi -red) berharap agar para peserta baksos, baik pasien, relawan, maupun tim medis bisa menjalani proses pembelajaran diri. Oleh sebab itu, kita harus tetap menjaga semangat cinta kasih, dan juga harus terus melatih diri menjadi lebih baik."

Kehadiran relawan pendamping Tzu Chi yang dengan sepenuh hati melayani pasien dan membantu para perawat, membawa aura tersendiri di rumah sakit ini. "Sebenarnya tidak hanya para relawan yang mengembangkan cinta kasihnya dan melatih diri, tapi semangat itu juga mereka tularkan kepada para perawat," tambah Oey Hoey Leng, Pembina RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

Perkembangan dari poliklinik menjadi RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang beroperasi 24 jam penuh juga didukung dengan pengembangan sarana dan prasarana, seperti penambahan ruangan rawat inap sebanyak 31 *bed*, dibukanya Unit Gawat Darurat (UGD), ruangan bersalin, peningkatan fasilitas laboratorium hingga penambahan jumlah tenaga medis. "Semoga saja ke depannya kami bisa menjadi salah satu contoh rumah sakit yang ideal dan memiliki budaya humanis dalam pelayanan," tambah dr Kurniawan.

□ Veronika

Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan

BOGOR - Sabtu, 9 Januari 2010, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan sosialisasi pelestarian lingkungan di Sekolah Ananda, Bogor, Jawa Barat. Sebanyak 122 orang guru dan murid mengikuti kegiatan ini "Mudah-mudahan kegiatan ini bisa memberi manfaat bagi para guru maupun siswa," kata Sri Meliani, Kepala Sekolah Ananda.

Sebelum masuk ke materi pelestarian lingkungan, relawan Tzu Chi menyuguhkan sebuah permainan yang melibatkan partisipasi murid. Permainan ini menjadi sebuah ilustrasi yang tepat dalam menggambarkan kondisi alam dan lingkungan yang sudah semakin rusak saat ini.

"Ini bukan sekadar permainan, tapi inilah kejadian yang mulai terjadi," tegas Jasim, relawan Tzu Chi. Menurut Jasim, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mencegah bertambah rusaknya alam ini, antara lain dengan memilah sampah, menghemat energi, merawat dan menanam pohon, menggunakan barang-barang ramah lingkungan, dan menerapkan pola hidup vegetarian.

Menurut Handi William Sidarta, Ketua OSIS SMP Ananda, kegiatan ini sangat positif dan berguna sekali. "Saya jadi tahu kondisi lingkungan saat ini, dan jadi *ngerti* sampah itu harus *digimanain*," ujarnya. Meski belum pernah memilah sampah, tetapi Handi selalu membuang sampah pada tempatnya. "Ada keinginan untuk menerapkannya di sekolah, jadi setiap sampah dipilah sesuai jenisnya, organik dan non organik," tandasnya.

Tidak hanya murid Sekolah Ananda yang hadir, tapi juga Stella Oktaviany, siswi SMP Kesatuan Bogor. Di sekolah Stella ini Tzu Chi pernah mengadakan acara seperti ini dan ternyata hasilnya cukup baik. "Ada perubahan, sekarang teman-teman buang sampahnya *nggak* asal lagi," jelas Stella.

□ Hadi Pranoto

Windarti Susilo Harus Bergerak Cepat

Perkenalan saya dengan Tzu Chi bermula ketika salah seorang teman mengeluhkan katarak di matanya. "Bu, gimana ini mata saya, saya *nggak* bisa kebaktian, *nggak* bisa kemana-mana," katanya, "minta tolong dong, Bu, supaya saya dibantu." Saya jawab, "Bu, kalo saya bantu materi jelas *nggak* bisa. Ayo kita berjalan dengan iman. Ibu cari surat-surat ke RT, RW, dan kelurahan, bikin SKTM, nanti saya yang urus." Waktu itu saya *nggak* ada bayangan mau ke mana, asal jalan aja. Begitu SKTM selesai, saya ke Puskesmas. Oleh salah satu pegawainya saya disuruh menghubungi pemilik toko di Kramat Jati, katanya dia sering membantu kasus-kasus seperti ini. Saya pun segera ke sana dan disarankan untuk mendaftarkan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mengikuti baksos kesehatan.

Kami pun segera mendaftar. Sebulan kemudian teman saya dipanggil untuk *screening* dan kemudian dioperasi. Nah, waktu operasi itulah kemudian saya terkesan, meskipun gratis, *kok* pelayanannya bagus dan menyentuh sekali. Mereka semua baik, ramah, dan kekeluargaannya juga baik sekali. Secara spontan, saya pun akhirnya tergerak membantu dalam baksos. Dan sejak itulah saya kemudian mulai aktif dalam kegiatan-kegiatan Tzu Chi.

Saya senang di Tzu Chi, selain bisa melatih diri dan belajar banyak, saya juga bisa melayani sesama dengan penuh. Artinya kita *nggak* cuma *ngomong* aja. Saya *nggak* punya apa-apa, cuma tenaga, waktu, dan pikiran, sementara dana (pengobatan-*red*) dari yayasan. Dengan begitu saya bisa mewujudkan keinginan untuk memberi

dan mengasahi orang lain secara maksimal. Selama ini saya banyak keinginan untuk memberi dan berbagi, tapi kemampuan saya kan terbatas. Saya hanya punya tenaga dan hati, dan di Tzu Chi ini ada sarananya.

Meski menyita banyak waktu, tenaga dan biaya, tapi saya rasanya senang aja. Banyaknya permohonan bantuan membuat kita harus tahu betul apakah mereka layak dibantu atau tidak dengan cara mengunjungi rumahnya. Kadang harus menyurvei ke rumah calon pasien di daerah yang belum saya kenal. Kalau situasinya begini, saya sering memanfaatkan jasa tukang ojek. Kalau naik ojek, cari alamat pasti sampai. Tapi kadang ojek juga *nggak* bisa antar sampai ke rumah pasien, jadi harus diteruskan dengan berjalan kaki. Kalau sudah tahu sekali rumah pasien itu, saya biasanya *nggak* pake ojek lagi. Saya pikir sayang, daripada uangnya buat naik ojek, mending saya jalan kaki aja dan uangnya saya belikan kue untuk pasien tersebut.

Sejak bergabung di Tzu Chi, saya memang lebih banyak aktif di kegiatan baksos dan penanganan pasien. Saya merasa ini sudah menjadi panggilan hati. Terlebih lagi masih banyak pasien yang harus segera ditolong. Mereka sangat membutuhkan kecepatan dan ketepatan kita sebagai relawan dalam menyurvei. Kalau memang kondisinya *urgent*, kita harus cepat bergerak, jangan sampai menunda-nunda, karena ini menyangkut nyawa orang.

Sampai sekarang sudah ada 75 pasien kasus yang saya tangani. Karena sering menyurvei dan melakukan kunjungan kasih, hubungan dengan pasien pun terjalin akrab. Kalau sampai ada pasien yang meninggal, rasanya sedih sekali. Saat *sharing* dalam

rapat kasus saya sampai menitikkan air mata. Rasanya seperti gagal dalam menjalankan tugas. Tetapi, ada juga relawan yang menyemangati, "Ibu bukan gagal, semuanya kan *dah* kehendak Tuhan." Hal inilah yang menguatkan saya.

Saat saya menghadapi pasien, tidak pernah terbersit rasa malas ataupun enggan untuk berinteraksi dengan mereka, padahal kondisi mereka banyak yang sudah sangat parah. Saya pernah memandikan pasien yang badannya membusuk lantaran terserang sakit diabetes dan ada juga yang terkena kanker payudara yang sudah ganas. Yang membuat saya mau dan kuat melayani mereka adalah karena saya selalu membayangkan bagaimana kalau saya yang mengalaminya, pasti saya juga mau orang memperhatikan saya.

Banyak hal berkesan yang saya rasakan selama menangani pasien, salah satunya adalah Ibu Harjanih, 75 tahun. Ibu ini sudah janda dan tidak memiliki anak, terus dia juga *nggak* diperhatikan sama saudaranya. Nah, akhirnya kita yang antar bolak-balik ke rumah sakit untuk berobat. Saat ada acara silaturahmi di Tzu Chi dengan pasien kasus, ibu ini diberi bingkisan dan celengan bambu. Ia senang sekali.

Tidak lama kemudian ibu ini meninggal dunia. Tapi, sebelum meninggal, dia berpesan kepada keponakannya untuk menyerahkan celengan bambu yang sudah diisinya untuk Tzu Chi. Saya trenyuh

mendengarnya. Walaupun dia sudah tua dan hanya menyumbang seketip dua ketip, tapi tetap ada niat untuk membantu sesama. Meski dalam keadaan sakit dia tetap berusaha menyisihkan sebagian uangnya untuk membantu orang lain.

Di Tzu Chi, kasih itu benar-benar nyata, tidak memandang suku, agama, ras maupun golongan. Kita diajarkan untuk memberikan cinta kasih kepada siapapun tanpa pamrih dan pandang bulu, sehingga pelayanan kasih itu benar-benar nyata dari hati yang tulus.

Banyak pelajaran dan pengalaman hidup yang saya dapat selama bergabung di Tzu Chi. Salah satunya adalah sikap hidup. Saya menjadi lebih mandiri, lebih mengasahi, dan memandang kehidupan ini lebih berwarna. Kita sering melihat banyak orang yang menderita, baik karena sakit, keuangan, dan konflik rumah tangga. Hal inilah yang membuat saya merasa menjadi orang yang beruntung, bisa berbagi dan membantu mereka.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto



Cermin

Berkat Adanya Cinta Kasih

Pada suatu hari, Ibu Wu yang sedang mengandung pulang dari pasar. Perutnya tiba-tiba terasa sakit sekali. Ia pun langsung berbaring di ranjang, tetapi tak disangka-sangka belum lama ia berbaring sang bayi tiba-tiba saja lahir. Tubuhnya kecil hanya sebesar lengan tangan, Ibu Wu terkejut tidak tahu apa yang harus diperbuat. Ayah Wu ketika melihat kondisi ini, dengan cemas berkata, "Bukankah bayi ini seharusnya beberapa bulan lagi baru lahir? Kenapa sekarang sudah lahir?" Maka, ia dengan tergesa-gesa membawa Ibu Wu dan bayinya ke rumah sakit.

Ketiba tiba di rumah sakit, dokter berkata bahwa bayi ini terlahir prematur, sehingga bisa membuatnya sering lupa untuk bernapas. Karenanya bayi ini harus dibantu ventilator untuk menjaganya terus bernapas, hingga ia pun harus tinggal di dalam inkubator. Dengan demikian, inkubator menjadi rumah kedua bagi sang bayi.

Sang bayi memiliki nama yang lucu, Xia Ling. Dokter Chen Duan Xia, dokter anak Rumah Sakit Tzu Chi, sangat sayang pada Xia Ling. Setiap hari, Dokter Chen selalu berkata pada bayi yang tinggal di inkubator itu, "Kamu harus ingat untuk selalu bernapas, ya! Ayo, Xia Ling, Semangat!"

Dokter Chen sangat khawatir atas kon-

disi tubuh Xia Ling, bahkan sampai makan dan tidur pun harus ditemani. Para suster rumah sakit pun sangat memperhatikan Xia Ling. Karena Xia Ling tak bisa minum susu langsung dari mulutnya, maka sedotan digunakan untuk menyusui Xia Ling, setetes demi setetes. Bahkan pada saat kondisi Xia Ling kritis karena membutuhkan transfusi darah, seorang suster dengan rela langsung melipat lengan bajunya dan menjulurkan tangannya, seraya berkata, "Saya rela memberikan darah saya pada Xia Ling." Malah ada suster lain yang juga ikut berkata, "Saya juga rela! Saya juga rela!" Cinta yang terkumpul dari semua orang, membuat Xia Ling akhirnya bisa melewati kesulitan ini.

Lima bulan kemudian, berkat ketekunan dan kasih sayang yang diberikan oleh para dokter dan suster, otak, tangan, dan kaki Xia Ling yang kecil semuanya telah tumbuh lebih besar dari sebelumnya. Suster dengan bahagia menggendong sang bayi dan memberikan ke pangkuan sang ibu, lalu berkata, "Selamat! Kondisi kesehatan Xia Ling telah membaik, Anda sudah bisa membawanya pulang." Ibu Wu pun menangis bahagia.

Di tahun kedua, Ibu Wu melahirkan lagi bayi laki-laki yang juga prematur. Bayi laki-laki ini diberi nama Qing Hua. Berat badannya lebih ringan daripada Xia Ling, hanya 800

gram. Kali ini, Ibu Wu dan Ayah Wu menjadi lebih cemas dan bertambah bingung. "Apakah harus ditolong? Uang kita sudah hampir habis. Tetapi bila tak ditolong, bagaimana bisa tega melihat jiwa yang masih muda dan kecil itu harus pergi meninggalkan kita?" kata mereka dalam hati.

Ayah Wu menatap tubuh Qing Hua yang perahan-lahan berubah menjadi ungu kehitam-hitaman, bahkan untuk bernapas pun semakin lama semakin lemah. Akhirnya ia pun bergegas menelepon Rumah Sakit Tzu Chi. Dengan cepat, Dokter Chen bersama beberapa perawat langsung naik mobil ambulans untuk menjemput Qing Hua. Sesampainya di Rumah Sakit Tzu Chi, Qing Hua juga mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang sama seperti yang dirasakan oleh kakaknya, Xia Ling. Selain kasih sayang dari ayah dan ibunya, Qing Hua juga mendapatkan kasih sayang dari dokter, perawat, bahkan relawan Tzu Chi. Semua



orang mengasihinya begitu dalam hingga memberi Qing Hua kekuatan untuk tetap bertahan hidup.

Yayasan Buddha Tzu Chi juga membantu menanggung sebagian biaya rumah sakit. Sisanya, keluarga Wu diizinkan untuk mencicil sampai mereka mampu membayarnya hingga lunas.

Sekarang, Xia Ling dan Qing Hua telah tumbuh dengan sehat. Bila saja waktu dilahirkan mereka tidak mendapatkan cinta kasih dan pertolongan dari Dokter Chen dan para suster Rumah Sakit Tzu Chi, mungkin mereka tidak akan bisa menikmati kehidupan yang sangat beruntung seperti sekarang. Berkat adanya cinta kasih, dunia kita ini baru bisa penuh dengan kebahagiaan.

Menyelamatkan Dunia dengan Menyucikan Hati

Kini di seluruh dunia kita dapat melihat jejak langkah Tzu Chi. Jadi, kita tidak boleh ketinggalan dari orang lain. Kita harus lebih giat dan berusaha untuk memanfaatkan masa muda. Saat sudah tua seperti saya, kalian akan tahu bahwa menjadi lebih sulit untuk bekerja. Hendaknya selagi masih muda berusaha untuk melakukan hal yang bermakna. Inilah yang saya harapkan, janganlah meremehkan kekuatan diri sendiri.

Lihatlah relawan kita, Bibi A Xia, seorang diri ia mampu membimbing banyak komite. Bagi Bibi A Xia, yang mereka lakukan saat ini akan menjadi contoh bagi orang lain. Saya berharap kita semua dapat menggalang lebih banyak relawan. Jika Anda berkata tak pandai bicara, berarti Anda kurang bersungguh-sungguh. Jika Anda bersungguh-sungguh, menyimak baik Dharma yang saya babarkan, berbagai bencana yang terjadi di dunia, maupun kisah yang penuh kehangatan antar sesama, dapat Anda lihat semuanya.

Kini kita telah melihat begitu banyak bencana terjadi di dunia. Contohnya di Haiti. Tahun 2008 lalu, Haiti dilanda bencana, sehingga insan Tzu Chi mulai melangkahkan kaki ke negeri itu. Kondisi yang terlihat di sana sungguh sulit diungkapkan. Sungguh, di sana insan Tzu Chi melihat para pedagang menjual kue dari lumpur. Makan kue dari lumpur ini pun harus beli. Kita yang mendengarnya seakan tak percaya. Namun insan Tzu Chi benar-benar ada di sana dan melihatnya dengan mata kepala sendiri.

Sejak saat itu, tepatnya bulan Januari 2009, insan Tzu Chi mulai menyalurkan bantuan. Insan Tzu Chi Amerika Serikat membeli banyak barang kebutuhan seperti makanan bergizi, selimut, dan keperluan sehari-hari lainnya. Setelah barang-barang ini tiba di Haiti, warga setempat pun diajak menjadi relawan dengan harapan para warga ini dapat semakin mengenal Tzu Chi. Steve, salah satu warga menuturkan bahwa ia merasa Tzu Chi sangat baik. Oleh sebab itu, ia bersedia membantu Tzu Chi dengan menjadi relawan. Walaupun merasa lelah Steve tetap bertahan dan tidak mau menerima upah yang diberikan, "Ini perbuatan baik bagi banyak orang. Saya bekerja juga untuk saudara-saudara saya."

Penyaluran bantuan ini pun tidak mudah. Karena warga di sana sangat kekurangan, banyak dari mereka yang khawatir tidak mendapatkan bantuan kemudian saling dorong, sehingga hampir terjadi keributan. Insan Tzu Chi pun segera menenangkan mereka. Ketika warga melihat insan Tzu Chi dengan penuh kelembutan menenangkan mereka dan menjamin bahwa barang masih banyak tersedia, dan semua orang akan kebagian, bahkan mereka yang berada di urutan terakhir pun akan tetap kebagian, mereka pun menjadi tenang dan akhirnya pembagian tersebut dapat berjalan lancar.

Setelah penyaluran bantuan tersebut berjalan lancar, pejabat pemerintah dan warga Tionghoa dari Haiti datang berkunjung ke Hualien. Ketika Tzu Chi menyalurkan bantuan di Haiti, mereka mengaku merasakan

cinta kasih Tzu Chi. Jadi, mereka datang untuk belajar dan membawa cinta kasih tersebut pulang ke Haiti. Mereka berkata bahwa warga Haiti belum pernah melihat orang yang memberi bantuan dengan rendah hati, penuh kelembutan dan cinta kasih.

Ketika menerima bantuan Tzu Chi, mereka merasa sangat dihormati. Warga setempat belum pernah merasakan kehormatan seperti ini. Karenanya, mereka sangat berharap Tzu Chi yang penuh cinta kasih dapat memberi teladan. Setelah mengunjungi kantor cabang Tzu Chi di Los Angeles dan kantor pusat di Hualien, mereka juga berharap Tzu Chi dapat memiliki kantor di Haiti.

Bodhisatwa sekalian, di seluruh dunia begitu banyak orang yang menderita, terutama di negara-negara yang mengalami kesulitan ekonomi berkepanjangan. Melihat penderitaan mereka, kita hendaknya menyadari berkah. Meski tahun lalu topan Morakot membawa bencana besar bagi Taiwan Tengah dan Selatan, kini kita terus menjalankan pembangunan perumahan di Shanlin bagi para korban di daerah Nantou, yakni Namaxia, Xiaolin, dan lain-lain. Kita sangat berharap kelak ketika Perumahan Cinta Kasih ini selesai dibangun dan warga telah pindah ke sana, perumahan ini dapat menjadi contoh bagi dunia.

Dengan memberikan upah kepada warga untuk turut membangun rumah

mereka sendiri, para komite dan anggota Tzu Cheng dapat memberi perhatian kepada mereka dan menanamkan budaya kemanusiaan Tzu Chi. Banyak warga yang kini berhenti minum minuman keras, merokok, maupun mengunyah pinang. Kita dapat mendengar rasa terima kasih para warga dari lubuk hati yang terdalam sekaligus melihat perubahan hidup mereka. Kita dapat melihat mereka tengah mengubah kebiasaan buruknya. Semoga kelak ketika tinggal di perumahan, dengan adanya cinta kasih setiap orang, mereka dapat tinggal dari generasi ke generasi.

Bodhisatwa sekalian, melalui bencana yang menggemparkan dunia, kita hendaknya dapat mengambil pelajaran. Jadi saat ini, satu-satunya cara menolong dunia adalah dengan menyucikan hati manusia agar setiap orang menjadi semakin sadar mengenai pola hidup mereka. Insan Tzu Chi hendaknya lebih memahami pola hidup yang benar dan mensosialisasikannya kepada para donatur. Semoga semua lebih bersungguh-sungguh sehingga kekuatan yang terhimpun semakin besar dan menciptakan lebih banyak berkah bagi dunia.

□ Diterjemahkan oleh Erni eksklusif dari DAAI TV Indonesia



Tzu Chi International

Mengubah Tempat Praktik Menjadi Ladang Berkah

Yayasan Buddha Tzu Chi mengadakan acara pemberkahan akhir tahun di wilayah Kaohsiung, Taiwan pada tanggal 9 Januari 2010. Tujuan acara ini adalah untuk berterima kasih kepada relawan dan masyarakat atas sumbangsih mereka selama setahun kemarin.

Salah satu relawan yang hadir adalah Chen Xi Shui (62), seorang dokter yang turut membantu pembangunan Perumahan Cinta Kasih di Shanlin, Kaohsiung. Dengan sepasang tangan yang biasa digunakan untuk mengobati pasien, ia mengikat rangka baja, memindahkan pohon, dan memasang *conblock* demi membangun rumah untuk para korban topan Morakot.

Dikira Pekerja Bangunan

Dr Chen Xi Shui berpraktik di kota kecil, Zihguan. Prihatin dengan penderitaan para korban topan Morakot, ia rela meninggalkan rumahnya dan datang ke proyek pembangunan Perumahan Cinta Kasih Shanlin. Ia juga selalu memilih pekerjaan yang kasar dan berat.

Karena sifatnya yang rendah hati, banyak yang mengira ia adalah seorang pekerja bangunan. Selain itu, ia juga memanfaatkan keahliannya sebagai dokter di posko kesehatan proyek pembangunan untuk menjaga kesehatan warga sekitar dan para relawan.

Saat Taiwan diguncang gempa pada tahun 1999, dr Chen Xi Shui datang untuk mengadakan baksos kesehatan. Saat itu ia

bertemu relawan Tzu Chi, tetapi ia belum berniat bergabung menjadi relawan. Pada tahun 2006, dr Chen Xi Shui terkena serangan jantung dan sempat kritis. Dari seorang dokter yang menolong orang, ia berubah menjadi pasien yang harus ditolong.

Dari situ ia menyadari bahwa kehidupan ini tidak kekal. Walaupun memiliki banyak harta, saat ajal tiba tetap pergi tanpa membawa apa-apa. "Jika memiliki tubuh yang sehat dan bisa melayani masyarakat, itu adalah hal yang sangat membahagiakan," katanya.

Tahun 2008, berkat ajakan adik iparnya, dr Chen Xi Shui mulai mengikuti kegiatan Tzu Chi. Bahkan pada suatu kegiatan, dia mengenali relawan Zhang Zeng Fu, temannya sewaktu di sekolah dasar. Ini adalah pertemuan yang istimewa bagi mereka. Pada saat kelas 5 SD, Zhang Zeng Fu pindah ke Pingtung. Setelah tidak bertemu 50 tahun lebih, ketika bertemu yang pertama mereka bahas adalah bagaimana menolong wilayah bencana. Menurut temannya ini, dr Chen Xi Shui dulu senang sembahyang dan selalu khawatir uang kertas yang dibakar tidak cukup sehingga pahala yang didapat berkurang. Kini setelah masuk Tzu Chi, pemahamannya terhadap agama telah berbeda.

Mengenalkan Tzu Chi Kepada Pasien

Dr Chen Xi Shui yang hobi menanam sayur mayur, setiap panen selalu membawanya ke lokasi proyek. Selain menanam sayur mayur sendiri, ia juga sangat

memperhatikan kelestarian lingkungan. Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi bumi. "Memasang *conblock* adalah agar tanah memiliki ruang untuk bernapas," terangnya.

Dengan keterampilannya di bidang medis, ia melukiskan, "Seperti kedatangan arus dingin beberapa hari ini, akibatnya masyarakat banyak menderita flu dan demam. Selain mengonsumsi obat dan banyak minum, dokter akan menyarankan orang untuk banyak beraktivitas agar banyak keluar keringat."

Dengan penuh sukacita dr Chen Xi Shui bersumbangsih setiap hari. Di pagi

hari, ia bersumbangsih di proyek pembangunan Perumahan Cinta Kasih, membangun rumah, dan masa depan yang baik untuk para korban bencana. Malamnya, ia praktik melayani pasien, sambil *sharing* kebahagiaannya setelah bersumbangsih. "Sekarang setiap bertemu pasien, pasti 5 menit membahas keadaan penyakitnya, dan 1 jam bercerita tentang Tzu Chi, memberi dorongan kepada semua orang agar bisa bersama-sama melakukan kebajikan dan pelestarian lingkungan," kata dr Zhen Xi Shui. Ia telah mengubah tempat praktiknya menjadi ladang yang penuh berkah.

□ Sumber: www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Kwong Lin



SERBA BISA. Dengan sepasang tangan yang biasa digunakan untuk menolong pasien, dr Chen Xi Shui turut bersumbangsih dalam pembangunan Perumahan Cinta Kasih di Kaohsiung, Taiwan, untuk para korban topan Morakot.



一日 莫傷己，不傷人

◎釋德凡

◆3.1《農二月·初五》

【靜思小語】以「念純」自修，以「心寬」待人。

心寬念純結善緣

為期兩週的外出行腳進入尾聲，晨將離屏東的感恩時間，上人談及高雄慈濟人昨日舉辦感恩追思會，緬懷一個多月前因膽管癌往生的資深志工許雪娥，勉眾學習雪娥師姊的「心寬念純」。

「以『念純』自修——心念要單純，莫一面付出一面發脾氣；瞋怒心不只傷人，也會傷害自己。對外『心寬』——心量寬闊，隨處與人結好緣，自然不會傷害他人。」

上人指出，平日用功「內修

外行」，即能與人廣結好緣，得到人人愛與敬，於己於人皆增益。

打開心門智慧現

人心偏差，導致種種苦難。午後抵達台東聯絡處，上人開示，佛陀來人間，是要開啟凡夫心靈門扉，使能透入陽光，照亮黑暗的心，「讓人人了解自己與佛陀同等的智慧之光，不僅向內自照，也能向外照亮他人。」

佛陀指引的是一條平坦、寬敞而筆直的道路，是一條最安

全的路；然而上人感嘆凡夫無明，生活稍遇不順即亂了心，易受引誘誤入旁門左道。

「心靈惶恐不安，易使邪法趁隙而入。應具有正知正見，了知因緣果報、人生無常，遇逆境即能維持平靜，以智慧面對。」

人生有八苦，除了生、老、病、死四苦，還有愛別離、怨憎會、求不得、五陰熾盛四苦。上人表示，前四苦是大自然法則，任何人都逃不過；後四者反應心理狀態。

「求不得苦——有求未必

能得，求之不得則苦；怨憎會苦——某人與我合不來，偏偏一起工作、或同在一個屋簷下；愛別離苦——所愛的人與己生離死別……這種種苦來自心靈，唯有心寬念純能轉變。」

修行重在修習氣；上人請大家學得「心寬不傷人，念純不傷己」，時時善解包容，自然不傷己亦不傷人。

Jangan Lukai Diri Sendiri ataupun Orang Lain

Melatih diri dengan “niat tulus” dan memperlakukan orang lain dengan “lapang dada”.
~Master Cheng Yen~

Niat Tulus dan Lapang Dada Menjalinkan Jodoh Baik dengan Orang Lain

Perjalanan Master Cheng Yen selama dua minggu mengelilingi Taiwan sudah hampir berakhir. Pagi hari dalam syukuran sebelum meninggalkan Pingtung, Master Cheng Yen membicarakan tentang upacara peringatan yang diselenggarakan oleh insan Tzu Chi Kaohsiung untuk mengenang Xu Xue-e, seorang relawan senior yang meninggal dunia akibat kanker saluran empedu. Beliau mengajak semua orang untuk belajar tentang “niat tulus dan lapang dada” dari Xu Xue-e.

Melatih diri dengan niat murni berarti pikiran kita harus sederhana. Jangan bersumbangsiah sambil mengumbar emosi, amarah bukan saja bisa melukai orang lain, tapi juga bisa melukai diri sendiri. Terhadap orang lain kita juga harus berlapang dada. Di mana pun kita harus dapat menjalin jodoh yang baik, sehingga dengan sendirinya tidak akan melukai orang lain.

Master Cheng Yen menyampaikan, kalau dalam keseharian kita bisa melatih diri dan berlapang dada kepada orang lain, tentu akan dapat menjalin hubungan baik secara luas, dikasihi, dihormati, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dengan Membuka Pintu Hati akan Timbul Kebijaksanaan

Penyimpangan hati manusia telah mendatangkan berbagai penderitaan. Sore hari, setibanya di Kantor Perwakilan Tzu Chi Taitung, Master Cheng Yen berceramah tentang Buddha yang datang ke dunia demi membuka pintu batin manusia, agar cahaya mentari bisa menembus ke dalam dan menerangi hati yang kelam. “Kita juga memiliki kebijaksanaan seperti Buddha. Bukan hanya menerangi diri sendiri, kita juga bisa menerangi orang lain,” tegas Master Cheng Yen.

Jalan yang ditunjuk Buddha adalah jalan yang rata, lebar dan lurus. Sebuah jalan paling aman untuk dilalui. Namun

Master Cheng Yen mengeluhkan orang sering dipenuhi oleh kegelapan batin. Bila dalam kehidupannya menemui kesulitan, maka pikiran mereka langsung kacau dan terjebak dalam kesesatan. “Batin yang cerdas sangat mudah dipengaruhi ajaran sesat, kita harus memiliki pengetahuan dan pandangan benar, mengerti akan hukum karma dan ketidakkekalan dalam kehidupan. Dengan demikian, ketika menemui kondisi yang kurang baik, sebaiknya kita tetap menjaga ketenangan pikiran dan menghadapinya dengan bijaksana,” kata Master Cheng Yen.

Dalam kehidupan manusia ada delapan penderitaan, selain penderitaan dari kelahiran, masa tua, masa sakit, dan kematian, ada juga penderitaan karena berpisah dengan orang yang dicintai, berkumpul dengan orang yang tidak disukai, tidak tercapai apa yang diinginkan dan karena masih memiliki “pancaskhanda” (lima kelompok pembentuk kehidupan, yakni badan jasmani, kesadaran, penceraipan, pikiran, dan perasaan). Master Cheng

Yen menerangkan, empat penderitaan pertama adalah hukum alam yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun, sedangkan empat penderitaan lainnya menunjukkan refleksi kondisi batin.

“Penderitaan yang diakibatkan karena keinginan yang tidak tercapai, penderitaan karena berkumpul dengan orang yang tidak disukai, penderitaan karena berpisah dengan orang yang dicintai karena pergi jauh atau meninggal dunia, semua penderitaan tersebut berasal dari batin dan hanya bisa diubah dengan niat yang tulus dan lapang dada,” kata Master Cheng Yen.

Pelatihan diri mengutamakan pada perbaikan sifat yang buruk. Master Cheng Yen juga meminta semua orang untuk belajar berlapang dada dan memiliki niat yang tulus. Senantiasa penuh pengertian dan berlapang dada, maka dengan sendirinya tentu tidak akan melukai diri sendiri ataupun orang lain.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan) dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 502

做一面鏡子一個堅實支柱

◎口述・郭淑菁 撰文・葉文鶯 插畫・吳慧琳

志工之道，最重要的是隨緣盡分，做能做的事。

淑善（化名）——淑秋的姊姊，是我與這一家人結緣的開始。她是一名血癌患者，自體骨髓移植失敗後，尋求慈濟骨髓幹細胞中心配對成功。她與先生育有一兒一女，平常下班後除了輔導子女功課，也花很多時間整理家務。先生熱衷買賣股票、無心工作且積欠不少債務，平日家用及子女教育費，一向仰賴淑善的薪水支持。

淑善生病後，醫療費用全靠保險金給付，先生出現在病房的次數寥寥可數。同房的病友一提起淑善，也不免心疼感嘆：「哎，這個憨查某！」看在外人眼裏，先生對她不聞不問、欠缺家庭責任，但淑善卻說：「他也給我很大的自由啊！」

住院期間，淑善用心規畫生活，就連教導孩子功課都要事先安排。「淑善，你有好因緣配對成功，要發好願，祝福自己身體好轉時，將這分愛心傳出去。」她記得

我說的話，不但加入會員護持慈濟，也在親友間募集善款。

寫完人生的成績單

淑善養病期間，家中少了一份薪水，當她的保險金即將告罄時，便決定復職。「你要多照顧身體，一旦失去健康，錢賺再多也沒有用。」面對眾人關心，淑善表示，為了替孩子儲蓄教育基金，又擔心先生債務未清償，她必須開始全職工作。

一天，接到淑善的電話——她的血癌又復發了！接受化療後，經常發燒、口腔長皰疹，她感覺自己日漸失去氣力……

淑善最後住進加護病房，意識陷入昏迷。臨終前我在她身邊說：「你這一生做人很成功，在公司受器重、對家庭盡心盡力，又是慈濟志工，家業、事業、志業樣樣都做到了！你要好好寫完自己的成績單……」

加護病房外，淑善的先生表情呆滯、不知所措。「我們一起祝福淑善。往後你父兼母職，兩個孩子要多費心。跟孩子有話好好講、不要兇，以剛克剛兩敗俱傷……」我殷殷叮嚀。

心放下自然有福

姊姊病危時，淑秋承諾幫忙照顧孩子。一開始，她因為自我要求太高，感覺壓力很大。事實上，淑秋為小兄妹做得愈多，對姊夫的抱怨也愈深。我勸她學習姊姊的包容心：「你可以把照顧孩子的機會讓給姊夫，培養他對孩子的責任感。做你能做的事，不要跟姊夫計較。」

不久，淑秋的婆婆身體欠佳，需要她多費心，但她聽說姊夫另結新歡，猶豫是否該把孩子送回姊夫家。

「姊夫如果續絃，你更應該讓孩子跟父母成為一家人。以前你姊夫有你姊姊可依賴，現在何妨讓他經

營自己的家庭，也讓孩子學會獨立？」淑秋接受了我的建議，就這樣，小仁、小凡回歸爸爸重組的新家庭。

長期在安寧病房服務，我觀察到癌症病人敏感又脆弱，志工必須謹言慎行。就當一面鏡子，幫助對方看清問題，引導他們思考、自己做決定；還要作堅實支柱，給予患者和家屬支持和溫暖。



Menjadi Sebuah Cermin dan Pilar yang Kokoh

Penutur: Guo Shu Jing, Naskah: Ye Wen Ying, Ilustrasi: Wu Hui Lin.

Shu Shan (nama samaran) kakak dari Shu Qiu adalah pasien leukemia yang gagal dalam pencangkokan donor sumsum tulang. Ia lantas ke *Tzu Chi Stem Cells Center* dan berhasil mendapatkan donor yang cocok. Dari sinilah saya menjalin jodoh dengan keluarga ini. Ia dan suaminya memiliki 2 orang anak. Usai bekerja, ia membimbing pelajaran anak perempuannya dan menghabiskan waktu untuk mengurus rumah. Sayang, suaminya hobi bermain saham, tidak fokus bekerja, dan banyak hutang. Selama ini, kebutuhan sehari-hari dan biaya pendidikan anak-anak pun ditanggung Shu Shan.

Saat Shu Shan sakit, biaya pengobatan ditanggung asuransi, namun kehadiran suaminya di rumah sakit dapat dihitung dengan jari. Saat Shu Shan dirawat, kedua anaknya diasuh oleh adik laki-laki dan perempuannya. Pasien sekamarnya, setiap menyebut nama Shu Shan juga merasa kasihan dan mengeluh, "Ah, *Gong cha bo* (wanita bodoh) ini." Di mata orang lain, suaminya terlihat tidak peduli dan tidak bertanggung jawab, tetapi Shu malah berkata, "Dia juga memberi saya banyak kebebasan."

Di rumah sakit, Shu Shan sepenuh hati merencanakan hidupnya, bahkan pelajaran kedua anaknya pun diaturnya. "Shu Shan, kamu mempunyai jodoh yang bagus dengan mendapat sumsum tulang yang cocok, harus berikrar yang baik. Saat mendoakan sendiri membaik, juga menyebarkan cinta kasih ini kepada orang lain." Mengingat kata-kataku ini, ia lalu menjadi donatur tetap Tzu Chi, dan menggalang dana di antara sanak familinya.

Menyelesaikan Rapor Kehidupan

Selama sakit, ia tidak bekerja dan tak berpenghasilan. Maka saat dana asuransinya hampir habis, ia ingin kembali bekerja. Orang-orang yang peduli kepadanya berkata, "Kamu harus merawat diri, jika kesehatan memburuk, biarpun mendapatkan banyak uang juga sia-sia." Namun, demi pendidikan anak-anak dan khawatir hutang suaminya belum lunas, ia pun kembali bekerja.

Suatu hari, saya menerima telepon dari Shu Shan, ia mengatakan leukemianya kumat lagi. Saat dirawat di rumah sakit, ia sering demam, sariawan, dan merasa dirinya semakin hari semakin lemah. Pada

akhirnya, ia pun masuk ruang UGD dalam keadaan tidak sadarkan diri. Sebelum meninggal, saya datang ke sisinya dan berkata, "Di kehidupan ini kamu telah sukses, di kantor kamu dihargai, di rumah tangga berdedikasi, juga menjadi relawan Tzu Chi. Berkeluarga, karier, dan misi mulia, semuanya telah kamu lakukan. Kamu harus selesaikan rapormu dengan sebaik-baiknya."

Di luar kamar, suaminya tampak lesu dan bingung. "Mari kita bersama-sama mendoakan Shu Shan. Kelak kamu harus menanggung kewajiban sebagai ibu, terhadap anak harus perhatian, juga bicara yang baik, jangan galak, dan memakai kekerasan melawan kekerasan, pasti keduanya akan terluka," ujar saya menasihati.

Saat Shu Shan kritis, Shu Qiu, adiknya sudah berjanji merawat kedua anaknya. Harapan diri Shu Qiu yang semula terlalu tinggi membuatnya merasa sangat terbebani. Kenyataannya, semakin Shu Qiu berbuat banyak kepada kedua anak itu, semakin dalam keluhannya kepada kakak iparnya. Saya pun menasihatinya untuk belajar memiliki sifat pemaaf kakaknya. Tak lama kemudian, mertua Shu Qiu kurang enak badan dan membutuhkan perawatannya,

tetapi ia juga mendengar kakak iparnya telah menikah lagi sehingga menjadi ragu untuk mengantar anak-anak itu ke rumah papanya.

"Kakak ipar telah menikah lagi, kamu semestinya membiarkan anak-anak hidup bersama papa dan mama baru sebagai satu keluarga. Jika dahulu kakak ipar selalu mengandalkan kakakmu, apa salahnya sekarang memberikan dia kesempatan untuk membina rumah tangganya dan juga agar anak-anak dapat belajar mandiri" ujar saya. Demikianlah kedua anak almarhumah Shu Shan akhirnya kembali tinggal dengan papa mereka.

Setelah lama berbakti di kamar pasien tanpa harapan hidup, saya memperhatikan bahwa para pasien kanker rata-rata sensitif dan lemah. Karenanya, para relawan harus hati-hati saat berbicara dan melakukan sesuatu. Jadilah sebuah cermin, membantu melihat jelas permasalahan, membimbing mereka untuk berpikir, membuat keputusan sendiri, serta menjadi pilar yang kokoh dalam memberikan dukungan, dan kehangatan kepada pasien beserta keluarganya.

□ Diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin dari Majalah Tzu Chi Monthly Edisi 512



**SAKSIKANLAH
PROGRAM
BARU
UNTUK ANAK**

CHANNEL
59
U H F
JAKARTA

DAAI TV
Media Cinta Kasih

CHANNEL
51
U H F
MEDAN

HANYA DI DAAI TV

AYO! Tanya Profesor Jenius

AYO! Tanya Profesor Jenius adalah program anak yang dibawakan oleh seorang profesor ajaib dengan dua asisten ciliknya. Isi program ini memberikan banyak informasi tentang pengetahuan alam, seperti misalnya apa penyebab gempa, bahaya kantong plastik bagi lingkungan, asal mula kertas dan pengetahuan lainnya yang berguna untuk anak.

Setiap Selasa, pkl. 18:00





123 Sayang Semuanya

123 Sayang Semuanya adalah sebuah program anak yang menghadirkan orangtua dan anak untuk saling berdiskusi dan berbagi. Acara ini juga mendidik para murid melalui kata perenungan dari Master Cheng Yen, mengajarkan anak-anak untuk bersyukur, menyayangi barang yang dimilikinya serta menghormati orangtua sehingga tercipta hubungan harmonis antara orangtua dan anak.

Setiap Kamis, pkl. 18:00

K E B E N A R A N , K E B A J I K A N , K E I N D A H A N



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

RINGANKAN DUKA KORBAN GEMPA HAITI

Hati dan perilaku yang menghormati alam dan menyayangi bumi, dapat menghindarkan bencana. Tanggal 12 Januari 2010, gempa berkekuatan 7 skala Richter yang berdaya hancur dahsyat menimpa Haiti. Bencana ini dikabarkan menelan ratusan ribu korban jiwa, namun hingga sekarang proses evakuasi belum lagi tuntas. Sebagai bentuk solidaritas bagi para korban, kita dapat mewujudkan kepedulian dengan mendukung bantuan bencana internasional Tzu Chi melalui rekening:

No. Rek. BCA 865 011 6969

Cabang Pantai Indah Kapuk II

a.n. Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

